

PEMERANAN TOKOH NYI AGENG SERANG DALAM KARYA KETHOPRAK GARAP DENGAN LAKON NYI AGENG ADAPTASI NASKAH JOKO SANTOSO

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Pedalangan



Oleh

Dewi Purbo Sari
NIM 15124115

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PERSETUJUAN

Skripsi Karya Seni

**PEMERANAN TOKOH NYI AGENG SERANG
DALAM KARYA KETHOPRAK GARAP
DENGAN LAKON NYI AGENG
ADAPTASI NASKAH JOKO SANTOSO**

yang disusun oleh

**Dewi Purbo Sari
NIM 15124115**

telah disetujui untuk diajukan dalam ujian tugas akhir karya seni

Surakarta, 24 Mei 2019
Pembimbing,



Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

**PEMERANAN TOKOH NYI AGENG SERANG
DALAM KARYA KETHOPRAK GARAP DENGAN LAKON NYI AGENG
ADAPTASI NASKAH JOKO SANTOSO**

yang disusun oleh

**Dewi Purbo Sari
NIM 15124115**

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 24 Mei 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

Penguji Utama,


Dr. Bagong Pujiyono, M.Sn.

Pembimbing,


Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta


**Surakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan**

**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hidup ini terlalu misterius untuk kau jalani dengan terlalu serius.”

- Mary Engelbreit -

“Segala sesuatu yang bisa kau bayangkan adalah nyata.”

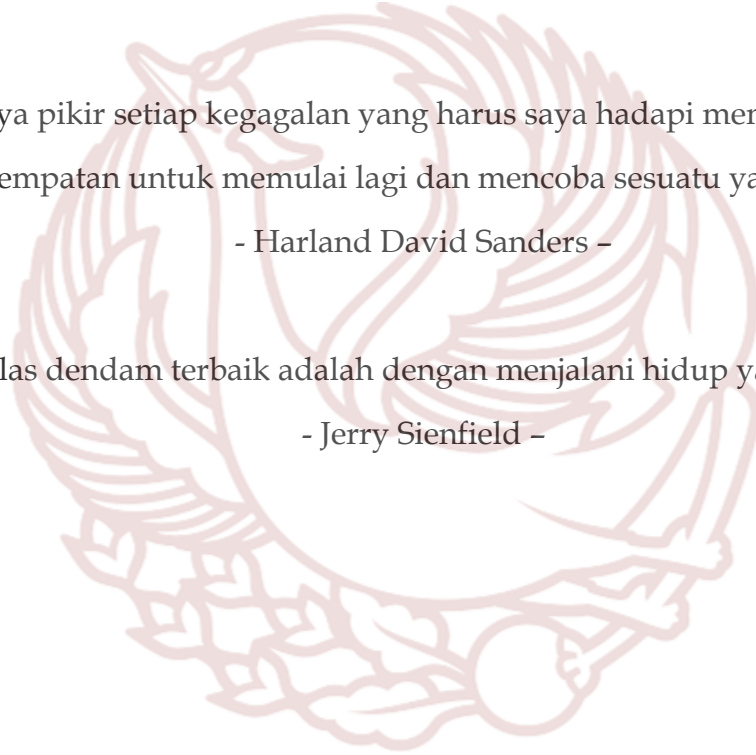
- Pablo Picasso -

“Saya pikir setiap kegagalan yang harus saya hadapi memberi saya kesempatan untuk memulai lagi dan mencoba sesuatu yang baru.”

- Harland David Sanders -

“Balas dendam terbaik adalah dengan menjalani hidup yang baik.”

- Jerry Sienfield -



Karya ini kupersembahkan kepada:

- Ibu tercinta, Almarhumah Sutini
- Bapak tercinta, Waris Sussetiyono
- Adik tercinta, Dewi Puspita Sari
- Institut Seni Indonesia Surakarta

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dewi Purbo Sari
NIM : 15124115
Tempat, Tgl. Lahir : Pacitan, 6 Maret 1996
Alamat Rumah : Jln. Samudera Hindia, RT 003 RW 008
Ploso, Pacitan, 63515
Program Studi : S-1 Seni Teater
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul "Pemeranan Tokoh Nyi Ageng Serang dalam Karya Kethoprak Garap dengan Lakon Nyi Ageng Adaptasi Naskah Joko Santoso" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 24 Mei 2019

Penulis,



Dewi Purbo Sari

ABSTRAK

Karya seni ini berusaha menyajikan dan menciptakan gaya pemeranan tokoh Nyi Ageng Serang dalam kethoprak garap. Penciptaan tokoh menggunakan penggabungan antara metode pemeranan teater modern dan metode pemeranan teater tradisi. Permasalahan yang disajikan dalam skripsi ini adalah bagaimana seorang perempuan kuat dan tangguh dalam menghadapi kenyataan dalam hidup? Karya ini dibuat dari adaptasi naskah *Nyi Ageng* karya Joko Santoso. Proses adaptasi naskah berdasarkan sejarah dan data-data yang dikumpulkan melalui observasi, studi pustaka, studi karya, dan wawancara yang bertujuan menghasilkan karya yang baru.

Hasil dari proses kreatif ini menghasilkan pemahaman bahwa seorang perempuan harus memiliki semangat juang dalam menghadapi kehidupan. Proses dari karya ini membuktikan bahwa kesenian tradisional kethoprak dapat dikemas dalam sebuah pertunjukan yang baru.

Kata kunci: pemeranan, garap, adaptasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat Nya yang telah diberikan, sehingga penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir ujian pemeranan tokoh Nyi Ageng Serang dalam naskah *Nyi Ageng* karya Joko Santoso, untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam kelulusan perkuliahan di Program Studi Seni Teater Institut Seni Indonesia Surakarta. Penyajian Tugas Akhir tidak lepas dari proses pembelajaran yang diperoleh, sehingga segala bentuk kreativitas dalam karya bisa dipertanggungjawabkan sebagai seorang mahasiswa maupun insan seni nantinya.

Penyaji menyadari keterbatasan dan kendala yang dihadapi. Penyaji menyadari adanya dukungan baik dari berbagai pihak, untuk ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada.

1. Keluarga yang selalu memberikan dukungan secara moral dan material, sehingga proses perkuliahan dari awal sampai akhir bisa berjalan dengan lancar.
2. Benecditus Billy Aldi Kusuma, S.Sn. dan Rahma Putri P, S.Sn. selaku sutradara dan asisten sutradara yang telah meluangkan waktu serta sabar menghadapi penyaji untuk membuat tugas akhir ini berjalan dengan lancar.
3. Tiramayasari, S.Si., Andica Very Aprianto, S.Sn., Abi Baskoro, Tri Ageng Giatno Mukti, S.Sn., Dona Dhian Ginanjar, S.Sn., dan Adam Adfirdausa Dewa P, selaku aktor yang telah mendukung dan memberikan keceriaan selama proses tugas akhir berlangsung.

4. Angger Widhi Asmara S.Sn., Prisha Sebastian S.Ag., dan Kukuh Indrasmara S.Sn., selaku penata musik yang telah membuat pertunjukan menjadi lebih meriah, menegangkan, mengharukan dan menyenangkan.
5. Tuwuh Jagad Aji, Setia Oscar, dan Bahar Binases, selaku penata panggung yang telah membuat suasana pertunjukan lebih indah dan bercahaya.
6. Destian, S.Sn., selaku penata rias yang telah membuat tampilan para aktor lebih gagah dan cantik.
7. Tim produksi yang selalu siap siaga menjaga berjalannya proses tugas akhir.
8. Renadha Karima Puspamuswinar dan Febrina Dyah Ayu Prasetyaningtias yang selalu menemani saya dalam suka maupun duka.
9. Bapak Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum., selaku pembimbing Tugas Akhir yang senantiasa menemani dan mengarahkan ketika proses tugas akhir berlangsung.
10. Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn., selaku Ketua Penguji Tugas Akhir yang senantiasa memberikan semangat dan nasihat.
11. Bapak Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn., selaku Penguji Utama Tugas Akhir dan Koordinator Program Studi Seni Teater yang senantiasa memberikan pengarahan selama tugas akhir ini berlangsung.
12. Kethoprak Balekambang dan Kethoprak RRI yang telah memberikan pengalaman dan kesempatan belajar kesenian kethoprak.
13. Wayang Orang Sriwedari, Yayasan Adanu Jumanoro, Arena Langen Budaya, Sasono Jumanoro, Sanggar Mayangkara, dan

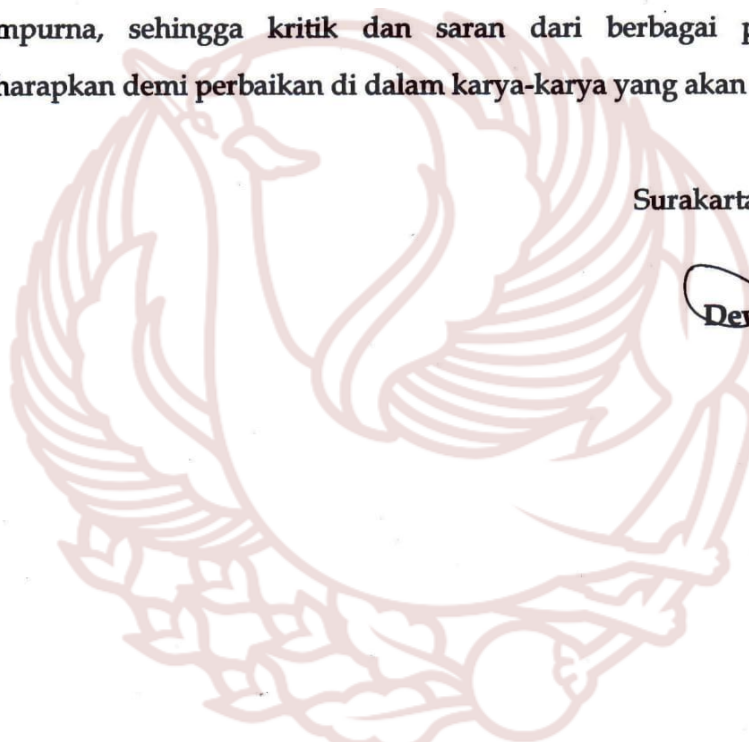
Sanggar Rama Budaya yang telah memberikan dukungan selama proses karya tugas akhir.

14. Himatis, Ajang Gelar, dan Prodi Teater Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah mendukung kelancaran tugas akhir.

Semoga bimbingan, dukungan, bantuan, kritik, dan saran yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Mahakuasa. Penulis menyadari bahwa skripsi karya seni ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan demi perbaikan di dalam karya-karya yang akan datang.

Surakarta, 24 Mei 2019


Dewi Rurbo Sari



DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
 BAB I PENDAHULUAN1	
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	3
C. Tujuan dan Manfaat	6
1. Tujuan Penciptaan	6
2. Manfaat Penciptaan	7
a. Manfaat Akademis	7
b. Manfaat Umum	7
c. Manfaat Praktis	7
D. Tinjauan Sumber	7
1. Tinjauan Pustaka	8
2. Tinjauan Karya	8
E. Landasan Pemikiran	10
F. Metode Kekarya-an	11
1. Rancangan Karya Seni	11
a. Studi Menyeluruh	11
b. Imajinasi	12
c. Serba Bisa dan Ingin Tahu	12
d. <i>Will Power</i>	12
2. Sumber Data	13
a. Wawancara	13
b. Observasi	13
c. Studi Pustaka	13
G. Sistematika Penulisan	14
 BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	15
A. Tahap Persiapan	15
1. `Orientasi	15
a. Teknik Penciptaan	16
1) Studi Menyeluruh	16
2) Imajinasi	17
3) Serba Bisa dan Ingin Tahu	17
4) <i>Will Power</i>	18

b. Bentuk Karya	19
c. Tema	19
d. Plot	21
e. Latar	21
1) Latar Tempat	21
2) Latar Waktu	22
3) Latar Suasana	23
f. Penokohan	23
1) Fisiologis	23
a) Usia	24
b) Jenis Kelamin	24
c) Keadaan Tubuh	24
2) Sosiologis	25
a) Latar Belakang	25
b) Kedudukan	25
c) Pandangan Hidup	26
3) Psikologis	26
a) Tingkat Kecerdasan	27
b) Pribadi dan Tingkah Laku	27
2. Observasi	28
B. Tahap Penggarapan	30
1. Eksplorasi	30
a. Tingkah Laku	30
b. Ekspresi	31
c. Warna Suara	32
2. Improvisasi	32
3. Evaluasi	33
 BAB III	 34
DESKRIPSI KARYA SENI	34
A. Sinopsis	34
B. Garap Artistik	35
1. Gaya Pemeranan	35
2. Artistik	36
a. Panggung	36
b. Tata Cahaya	37
c. Tata Musik	38
d. Tata Rias	39
e. Tata Busana	40
f. Pola Lantai	41
C. Deskripsi Sajian	48
1. Adegan Pembuka (Pengantar)	48
2. Adegan Pertama	49
3. Adegan Kedua	49

4. Adegan Ketiga	56
5. Adegan Keempat	59
6. Adegan Kelima	60
7. Adegan Keenam	62
8. Adegan Ketujuh	63
 BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	 64
 BAB V PENUTUP	 67
A. Simpulan	67
B. Saran	68
 KEPUSTAKAAN	 69
WEBTOGRAFI	70
GLOSARIUM	71
PENDUKUNG KARYA	72
BIODATA PENYAJI	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Tata Panggung	37
Gambar 2.	Tata Cahaya	38
Gambar 3.	Tata Rias	40
Gambar 4.	Tata Busana	41
Gambar 5-30.	Pola Lantai	42-48



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktor merupakan salah satu komponen dari sebuah pertunjukan teater. Peran aktor dalam sebuah pertunjukan adalah menciptakan tokoh, atau yang lebih mudah dipahami adalah akting. Dalam buku *Teknik Dasar Pemeranan* karya Wahyu Novianto dituliskan penjelasan Usmar Ismail bahwa akting merupakan peragaan sebuah peran yang menyebabkan penonton hanyut dalam ilusi yang diciptakan aktor. Dalam buku ini juga dijabarkan beberapa sarana pendukung akting menurut Usmar Ismail, diantaranya *movement, gesture, ekspresi wajah, keterampilan kaki, interpretasi naskah, improvisasi, business, kepekaan persepsi, imajinasi, dan lain sebagainya*. Pendapat ini menegaskan bahwa tugas seorang aktor bukan hanya sekedar mentransfer tokoh dalam naskah pada diri seorang aktor, melainkan lebih dari pada itu. Aktor harus menjadi orang yang serba bisa, cerdas, memiliki kepekaan tinggi terhadap fenomena yang ada di lingkungan sekitar dan berwawasan yang luas. Seperti tulisan Riantiarno yang dikutip dalam buku *Teknik Dasar Pemeranan* karya Wahyu Novianto, bahwa aktor juga harus mengetahui berbagai hal dengan sering melakukan pengamatan dan analisis terhadap lingkungan untuk mengetahui hal-hal yang dapat menambah wawasan, karena seorang aktor harus bisa menyampaikan pesan yang dia bawa kepada penonton secara akurat.

Teater tradisi di Indonesia memiliki tuntutan kepada aktor-aktornya untuk bisa menguasai banyak disiplin kesenian, seperti aktor kethoprak

dan wayang orang. Dalam bukunya *Teater Daerah Indonesia*, I Made Bandem dan Sal Murgiyanto menuliskan bahwa ahli-ahli barat memberi julukan teater daerah yang ada di Indonesia sebagai teater total. Pertama, pertunjukan teater tersebut terbentuk dari paduan berbagai aspek pendukung dan kedua, dapat dinikmati oleh segala lapisan masyarakat. Singkatnya, teater daerah Indonesia adalah perpaduan dari segala aspek keterampilan para seniman untuk menciptakan sebuah pertunjukan. Seorang aktor teater tradisi harus memiliki pengetahuan yang luas tentang sumber-sumber lakon, karena seorang sutradara teater tradisi tidak lagi menceritakan lakon yang akan dibawakan secara detail. Lakon-lakon yang dimainkan diambil dari cuplikan cerita *serat*, *babad*, sejarah dan legenda, yang memungkinkan lakon satu dan lainnya saling berhubungan. Beberapa teater tradisi Indonesia tidak lepas dari unsur tari dan tembang seperti wayang orang dan kethoprak. Tuntutan tersebut yang memaksa aktor tradisi harus bisa menguasai segala disiplin kesenian, bukan hanya aktor yang kuat dalam memerankan tokoh, melainkan juga pandai *nembang* dan *njoget*.

Lakon *Nyi Ageng* ini menjadi pilihan penyaji karena pertama, dalam lakon tersebut terdapat tantangan-tantangan untuk seorang aktor, kedua naskah tersebut membicarakan tentang jiwa juang seorang perempuan. Perempuan dihadapkan pada sebuah kodrat yang menuntutnya tercipta sebagai makhluk yang mengedepankan perasaan, berbeda dengan laki-laki yang mengedepankan akal pikiran. Di sisi lain perempuan juga dituntut untuk menjadi makhluk yang kuat atas segala macam hal yang dihadapi di kehidupan. Perempuan dituntut untuk bisa kuat dan lembut dalam satu waktu. Pada lakon ini digambarkan Nyi Ageng Serang untuk

mewakili perempuan-perempuan, konflik-konflik yang dihadapi sebagai contoh konflik yang dihadapi perempuan dan perjuangannya sebagai simbol perjuangan perempuan dalam kehidupan. Lakon *Nyi Ageng* ini berbeda dengan lakon kethoprak *Nyi Ageng Serang* pada umumnya. Lakon ini tidak menggambarkan strategi perang, siasat perang, formasi perang dan keriuhan ketika perjuangan *Nyi Ageng Serang*. Lakon *Nyi Ageng* kali ini lebih berbicara mengenai perjuangan yang sebenarnya, perjuangan yang dialami manusia dalam hidupnya, perjuangan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian. Sosok *Nyi Ageng Serang* sebenarnya sama seperti perempuan pada umumnya. Hidupnya tidak berbeda dengan perempuan lain. Di luar bahwa dia seorang pahlawan perempuan, *Nyi Ageng Serang* juga jatuh cinta, memperjuangkan cintanya, menikah, memiliki anak, memiliki cucu, dan memiliki perasaan ingin diperhatikan. *Nyi Ageng Serang* dalam naskah ini hadir sebagai simbol dari para perempuan.

B. Gagasan

Ide dasar penyaji memilih naskah ini bermula pada kegelisahan terhadap masalah perempuan-perempuan yang diketahui penyaji. Penyaji menempatkan tokoh *Nyi Ageng Serang* dalam naskah *Nyi Ageng* sebagai penggambaran dan perwakilan perempuan Indonesia, bukan semata-mata sosok seorang tokoh. Tokoh *Nyi Ageng Serang* erat kaitannya dengan emansipasi perempuan. Sosok perempuan yang juga turut berjuang untuk negaranya dalam mengusir penjajah. *Nyi Ageng Serang* bisa mewakili kegelisahan penyaji sebagai perempuan. Sosok perempuan bagi penyaji sendiri merupakan sosok yang kompleks dan

rumit. Perempuan dituntut harus lembut dan tegas pada waktu yang bersamaan, menggunakan perasaan dan logika secara bersamaan. Pada era sekarang perempuan juga masih berjuang, tetapi bukan berjuang melawan penjajah. Sekarang ini perempuan-perempuan berjuang atas emansipasi yang mereka dapatkan. Banyak kasus perempuan ditinggalkan suaminya dalam keadaan memiliki anak tetapi tidak memiliki harta, pada akhirnya mereka harus berjuang mencari nafkah sekaligus membesarkan anak sendirian.

Tergambar pada sebuah film bergenre dokumenter dan biografi berjudul *Pertaruhan* yang rilis pada tahun 2008. Film ini mengisahkan tentang perjuangan perempuan era sekarang dalam mempertahankan hidupnya, memperjuangkan hak-haknya, dan menghadapi nasibnya. Seperti seseorang TKW bernama Wati yang terlambat menikah karena ingin fokus bekerja untuk keluarganya. Katika Wati pada akhirnya menemukan lelaki yang mau menikah dengannya, laki-laki itu meragukan keperawanan Wati karena Wati mengatakan bahwa dia terkena penyakit di rahimnya dan harus dioperasi melalui vaginanya.

Kisah beberapa perempuan di daerah Tulungagung juga menjadi sorotan, yaitu para pekerja seks komersial yang bekerja di daerah Kuburan Gunung Bolo. Rata-rata mereka memiliki latar belakang yang sama, yaitu seorang *single mom* berusia kisaran 40-60 tahun yang hidup miskin. Para PSK tersebut bertariffkan 10.000 rupiah setiap satu orang pelanggan, ditambah lagi bayaran sebagai pemecah batu pada siang hari sekitar 400.000 rupiah tiap bulannya, itu pun belum bisa mencukupi kehidupan keluarga mereka.

Penyaji pernah menemui beberapa istri yang suaminya berselingkuh. Para istri tersebut bukan orang yang berkekurangan secara fisik dan mental, tetapi suami-suami mereka memiliki alasan untuk berselingkuh, yaitu bosan dengan istri. Penyaji rasa para istri tahu bahwa suaminya berselingkuh, tetapi mereka memilih diam seakan tidak tahu demi mempertahankan rumah tangganya.

Masalah-masalah yang penyaji jumpai pada perempuan-perempuan era sekarang dapat diungkapkan dalam naskah *Nyi Ageng* karya Joko Santoso. Perjuangan Nyi Ageng Serang menjadi simbol perjuangan perempuan pada zaman sekarang.

Beberapa perempuan yang menjadi contoh penyaji merupakan gambaran realita perjuangan yang dihadapi perempuan. Beberapa orang hanya memandang masalah yang mereka hadapi dari satu sisi, yang menimbulkan penilaian negatif kepada para perempuan. Perempuan pada posisi seperti ini tidak memiliki pilihan selain berjuang untuk menghadapi segala penghakiman dari orang lain. Perjuangan perempuan dalam menghadapi takdir digambarkan tokoh Nyi Ageng Serang dalam naskah *Nyi Ageng*. Nyi Ageng Serang diwujudkan sebagai perempuan tangguh yang menerima dan siap menghadapi takdirnya. Perang yang dibicarakan tokoh Nyi Ageng Serang merupakan perang dalam arti perjuangan seseorang untuk bertahan dan memperjuangkan kehidupan.

Penyaji memilih bentuk pertunjukan kethoprak garap didasari ketertarikan penyaji pada teater tradisional Indonesia, khususnya kethoprak. Selama hampir empat tahun penyaji mengamati dan mencari tahu tentang kethoprak dari beberapa seniman kethoprak. Penyaji memilih kethoprak sebagai karya tugas akhir bukan tanpa pertimbangan.

Dari beberapa wawancara dan diskusi ringan dengan seniman kethoprak khususnya di Solo, penyaji menyimpulkan bahwa keaktoran kethoprak memiliki tantangan yang berbeda dengan keaktoran teater moderen. Terlihat pada ciri-ciri teater tradisional yang disebutkan A. Kasim Achmad, yaitu spontanitas, improvisatorik, dan diselingi dialog, tarian, dan nyanyian atau tembang.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan khusus kepada para perempuan untuk tetap tegar berjuang di jalan masing-masing dan menghadapi setiap cobaan yang datang dengan ikhlas. Penyaji berharap perempuan-perempuan bisa lebih menghargai dirinya sendiri dan percaya bahwa mereka bisa menghadapi segala masalah yang ada. Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk memberikan gambaran kepada masyarakat luas tentang bagaimana perjuangan perempuan dalam hidup dan bagaimana sebagai manusia memaknai segala masalah yang hadir dalam kehidupan. Seperti cuplikan dialog dalam naskah *Nyi Ageng* yang mengatakan bahwa hidup ini adalah sejatinya peperangan. Sebagai manusia kita tidak bisa menghindari takdir. Kita harus siap untuk menghadapi segala cobaan yang ada untuk kita bisa mengetahui apa yang akan kita temui setelah kematian.

2. Manfaat Penciptaan

a. Manfaat Akademis

Karya ini diharapkan bisa menjadi referensi, sumber informasi, dan ilmu pengetahuan secara gagasan, teknik, maupun teori.

b. Manfaat Umum

Karya ini diharapkan mampu memberi informasi kepada masyarakat tentang sebuah pertunjukan kethoprak yang bisa dikemas lebih moderen dan digarap dengan kreativitas. Karya ini juga diharapkan bisa memberi pengertian kepada masyarakat bahwa pertunjukan bukan sekedar menjadi tontonan yang menghibur tetapi juga penuh makna dan pesan. Masyarakat diharapkan lebih terbuka secara pemikiran dalam menghadapi hidup setelah menyaksikan karya ini.

c. Manfaat Praktis

Karya ini diharapkan menjadi media pembelajaran dalam proses keaktoran, khususnya keaktoran teater tradisi dan menjadi referensi karya yang akan terus berkembang demi kemajuan teater tradisional Indonesia.

D. Tinjauan Sumber

Penyusunan karya ini tidak lepas dari sumber penciptaan yang berupa tinjauan pustaka dan tinjauan karya. Adapun sumber tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tinjauan Pustaka

The Art of Acting Seni Peran untuk Teater, Film & TV, tulisan Eka D. Sitorus, (2002), berisi tentang pendekatan keaktoran secara representatif menurut Benoit Constant Coquelin dan Sarah Bernhardt. Penciptaan tokoh milik Sarah Bernhardt mendukung dan sesuai dengan penciptaan tokoh Nyi Ageng dalam karya *Nyi Ageng*. Metode-metode yang digunakan Sarah dalam menciptakan tokoh meliputi: (a) studi menyeluruh, (b) imajinasi, (c) serba bisa dan ingin tahu, dan (d) *will power*.

Teknik Dasar Pemeranan, tulisan Wahyu Novianto (2016), berisi tentang teknik-teknis dasar keaktoran dan metode-metode latihan keaktoran. Buku ini juga berisikan rangkuman dari berbagai buku mengenai teater. Buku *Teknik Dasar Pemeranan* ini mencantumkan teknik latihan dalam menciptakan tokoh, teknik muncul, juga teknik pengembangan. Berbagai teknik yang ada dalam buku ini bermanfaat bagi penyaji untuk dijadikan pegangan dalam menciptakan tokoh. Buku ini sekaligus berfungsi sebagai media ajar teater.

Teater Daerah Indonesia, tulisan I Made Bandem dan Sal Murgiyanto (1996), berisi tentang pengetahuan mengenai teater-teater daerah di Indonesia termasuk kethoprak. Buku ini berisi mengenai pengetahuan kethoprak mulai dari pengertian kethoprak hingga perkembangan kethoprak. Penyaji memperoleh informasi mengenai kethoprak secara tertulis dari buku ini.

2. Tinjauan Karya

Pertunjukan kethoprak di Gedung Kesenian Balekambang setiap malam Minggu. Pertunjukan tersebut memberikan gambaran serta

pelatihan secara langsung dan tidak langsung kepada penyaji dalam proses penciptaan karya. Penyaji melalui Kethoprak Balekambang dapat mempelajari teknik-teknik penciptaan kethoprak *tobong*, teknik dialog, teknik muncul, tata rias, tata panggung, dan seluruh aspek pertunjukan kethoprak *tobong* lainnya.

Pertunjukan kethoprak tari dalam lakon *Babad Kademangan Jebres* pada tahun 2017 di lapangan parkir Taman Cerdas Solo. Pertunjukan tersebut merupakan kethoprak tari yang pertama dilihat oleh penyaji dan terlibat langsung dalam pertunjukan tersebut. Pertunjukan tersebut memberikan gambaran bagaimana penggabungan kethoprak dan tari menjadi sebuah pertunjukan atau karya kethoprak yang menarik.

Pementasan Kentrung Rock N Roll tahun 2018 di Rumah Banjarsari dengan lakon *Kangsa Adu Jago*. Lakon ini menceritakan tentang dendam Kangsa pada saudara tirinya, yaitu Kakrasana, Narayana, dan Roro Ireng. Kekalahan Kangsa dikarenakan dirinya terlena oleh kecantikan dan ketulusan sikap Roro Ireng ketika melihat kedua kakaknya hampir dibunuh oleh Kangsa. Penyaji mengamati dan mengambil kesimpulan bahwa perempuan memiliki sesuatu yang kuat tetapi tidak mereka sadari, yaitu diri mereka sendiri mulai dari kecantikan wajah, sikap lemah lembut, ketulusan, bahkan air matanya merupakan kekuatan.

Film *127 Hours*, menceritakan tentang seorang pendaki yang tangannya terhimpit batu besar dan tidak bisa keluar. Selama sehari-hari dia mencoba untuk bertahan hidup, karena tidak seorang pun yang tahu keberadaannya. Ketika keadaan semakin memburuk dia mulai diserang halusinasi dirinya sendiri. Penyaji menjadikan tokoh Aron Ralston

sebagai salah satu reverensi karakter tokoh Nyi Ageng dalam pertunjukan ini.

E. Landasan Pemikiran

Naskah *Nyi Ageng* karya Joko Bibit Santoso ini digarap menjadi sebuah pertunjukan kethoprak tari. Aktor berusaha untuk mengimitasi dan mengilustrasikan tingkah laku karakter seperti dijelaskan pada buku *The Art of Acting Seni Peran untuk Teater, Film dan TV* karya Eka D. Sitorus. Penyaji mengimitasi sosok Nyi Ageng Serang dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia sebagai acuan dalam penciptaan karakter tokoh dalam naskah *Nyi Ageng*.

Proses kreatif yang dihadirkan penyaji berupa kejadian-kejadian dalam naskah yang divisualkan dengan gerak tari sebagai pengilustrasian adegan. Alur pertunjukan digarap berbeda dengan kethoprak pada biasanya. Alur tidak lagi runtut dan tidak lagi dibagi dalam *kelir-kelir*. Plot yang diciptakan tidak sekedar plot yang realis atau nyata, tetapi juga dihadirkan plot surealis sebagai penggambaran awang-awang dan kenangan. Pada plot realis penyaji bertindak dan berlaku secara wajar, tetapi ketika memasuki plot surealis, penyaji melakukan lakuannya dengan gerak tari. Plot realis ditujukan untuk adegan yang menggambarkan kondisi tokoh Nyi Ageng yang telah berusia 72 tahun bersama seorang emban setianya. Pada ruang realis tersebut menampilkan kejadian-kejadian yang terjadi pada tokoh-tokoh saat itu. Plot surealis ditujukan untuk adegan-adegan khayalan, masa lalu, gambaran pemikiran dan kejadian-kejadian yang tidak bisa digambarkan secara sebenarnya. Penyaji memfokuskan pada permainan emosi penonton.

Penggabungan antara pertunjukan kethoprak dan tari dilakukan sebagai proses inovasi penggarapan kethoprak untuk menciptakan pertunjukan kethoprak yang baru. Penyaji sebagai aktor dituntut untuk bisa menari dan *nembang* sebagai faktor pendukung penokohan dalam naskah.

Pada garapan ini tokoh Nyi Ageng dijadikan perwakilan dan simbol perempuan secara keseluruhan. Masalah dan cara menghadapi masalah tokoh Nyi Ageng digunakan sebagai gambaran cara menghadapi masalah dalam kehidupan manusia khususnya perempuan.

F. Metode Kekarya

1. Rancangan Karya Seni

Proses keaktoran penyaji dalam karya kethoprak naskah *Nyi Ageng* menggunakan pendekatan keaktoran yang diciptakan oleh Sarah Bernhardt dalam buku *The Art of Acting* (2002).

a. Studi Menyeluruh

Studi menyeluruh merupakan tahapan pertama seorang aktor untuk memahami tokohnya. Tahapan ini berupa mencari tahu secara keseluruhan dari berbagai sumber mengenai tokoh yang dibawakan. Studi menyeluruh ini dilakukan untuk mempelajari secara keseluruhan tokoh yang diperankan karena tokoh atau karakter yang dimainkan tidak bisa diimprovisasi saja terlebih bila tokoh merupakan bagian dari sejarah. Aktor harus mempelajari seluruh aspek kehidupan tokoh, kehidupan bermasyarakat tokoh, generasi tokoh, tingkat kehidupan, bahasa, cara berjalan, keadaan tubuh serta sikapnya. Sarah Bernhardt mengatakan

apabila aktor tidak bisa melakukan hal tersebut aktor hanya dapat disebut aktor amatir.

b. Imajinasi

Imajinasi merupakan daya pikir aktor untuk mengartikan dan membentuk sesuatu yang lain dari tokohnya. Aktor harus memiliki imajinasi dan kapasitas yang kuat dalam menciptakan tokoh. Imajinasi aktor harus bebas dan perkembangan kehidupannya tidak boleh dibatasi.

c. Serba Bisa dan Ingin Tahu

Serba bisa dan ingin tahu pada kasus ini adalah aktor harus bisa menjadi apa pun dan selalu merasa ingin tahu dengan tokohnya. Aktor harus menjadi sosok yang serba bisa. Aktor mampu berpindah dari kehidupan satu ke kehidupan yang lainnya. Hal ini juga harus didukung rasa ingin tahu yang tinggi. Aktor harus selalu ingin tahu dan mencari tahu tentang kehidupan tokoh sedalam mungkin sehingga pada akhirnya aktor dapat menciptakan tokoh dengan sistematis dan harmonis.

d. Will Power

Aktor harus memiliki *will power*. Kemampuan yang kuat akan mendorong aktor dapat mengontrol diri dalam memainkan peran yang berbeda-beda sehingga selalu segar dalam memainkan karakter baru. *Will power* dibutuhkan untuk menahan karakter-karakter yang sudah pernah dimainkan untuk tidak muncul lagi ke permukaan ketika penciptaan karakter yang baru.

2. Sumber Data

a. Wawancara

Penyaji melakukan wawancara dengan beberapa seniman kethoprak yang meliputi aktor dan sutradara kethoprak. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai kethoprak dari sudut pandang seniman kethoprak. Wawancara tidak dilakukan secara formal dan mengikuti sistematika wawancara, tetapi menggunakan pendekatan emosional dalam melakukan perbincangan dengan narasumber. Dengan cara itu narasumber yang mayoritas seniman senior lebih terbuka dalam bercerita dan memberikan informasi.

b. Observasi

Penyaji melakukan observasi dengan cara melihat pertunjukan dan terjun langsung dalam kelompok kethoprak dan terlibat secara langsung dalam pertunjukan kethoprak sebagai aktor. Penyaji melakukan observasi ini dengan beberapa kelompok kethoprak di daerah Solo dan Yogyakarta. Dengan terlibat langsung penyaji dapat belajar secara langsung teknik pertunjukan kethoprak.

c. Studi Pustaka

Penyaji mengumpulkan buku-buku yang dapat mendukung pertunjukan secara teori maupun teknis. Buku-buku yang dikumpulkan berkaitan dengan teater, konsep pertunjukan, dan materi-materi pendukung pertunjukan.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi Karya Seni ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.

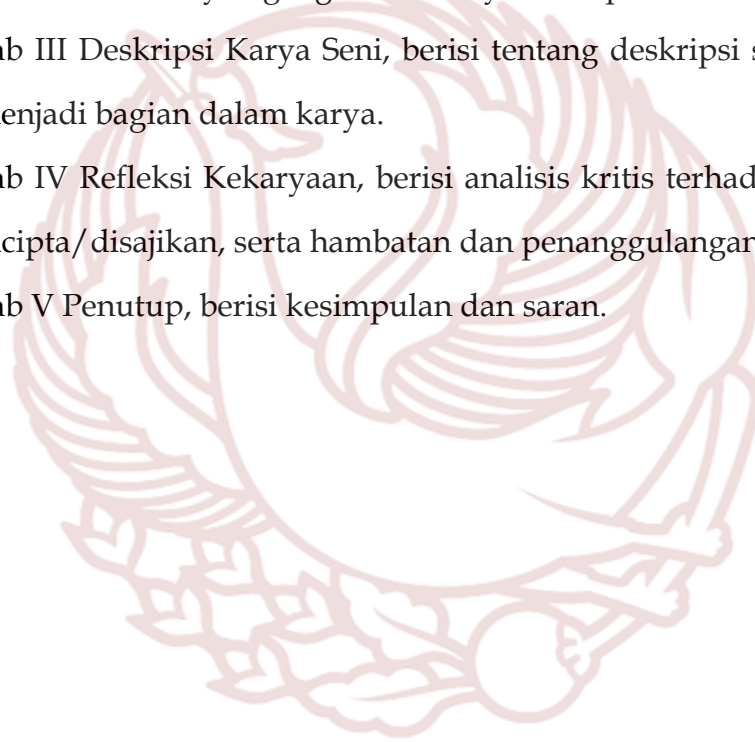
Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, gagasan, ide karya, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab II Proses Karya, berisi tentang proses kreatif dalam menciptakan tokoh Nyi Ageng dalam karya kethoprak lakon *Nyi Ageng*.

Bab III Deskripsi Karya Seni, berisi tentang deskripsi seluruh aspek yang menjadi bagian dalam karya.

Bab IV Refleksi Karya, berisi analisis kritis terhadap karya seni yang dicipta/disajikan, serta hambatan dan penanggulangannya.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

PROSES PENYAJIAN KARYA SENI

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan berisi tentang proses eksplorasi penyaji terhadap penciptaan tokoh Nyi Ageng Serang dalam naskah *Nyi Ageng* yang mencakup orientasi dan observasi karya.

1. Orientasi

Orientasi merupakan proses penyaji menciptakan tokoh Nyi Ageng Serang dalam naskah *Nyi Ageng*. Penyaji pada dasarnya gelisah dengan arti dari kehidupan dan fungsi perempuan dalam kehidupan. Penyaji melihat dan mengalami banyak fenomena dalam kehidupan yang terkadang menimbulkan tanda tanya, terutama persoalan perempuan. Penyaji memikirkan mengenai takdir perempuan yang tercipta dengan berbagai tugas di dunia seperti, melahirkan anak, mudah terbawa perasaan, lembut, perasa, dan menjadi pendamping bagi seorang laki-laki. Penyaji kemudian mengaitkan antara feminisme dan fungsi perempuan dalam kehidupan, bahwa perempuan diciptakan dengan kelembutannya bukan tanpa suatu alasan, demikian pula perempuan yang lemah diberikan tugas mengandung dan melahirkan bayi. Naskah *Nyi Ageng* karya Joko Santoso memberikan penyaji jawaban akan kegelisahannya. Naskah *Nyi Ageng* mengambil tokoh utama seorang pahlawan perempuan Indonesia yaitu Nyi Ageng Serang.

Naskah *Nyi Ageng* merupakan penggalan cerita dari sejarah tokoh Nyi Ageng Serang yang merupakan salah satu pahlawan perempuan Indonesia. Naskah *Nyi Ageng* menceritakan tentang kehidupan tokoh Nyi Ageng Serang di masa tua. Naskah ini menggambarkan kehidupan Nyi Ageng Serang dari masa muda hingga tuanya.

a. Teknik Penciptaan

Penyaji dalam menciptakan tokoh Nyi Ageng Serang menggunakan gaya akting representasi dengan metode dari Sarah Bernhardt yang disebutkan dalam buku *The Art of Acting* karya Eka D. Storus.

1) Studi Menyeluruh

Serba bisa dan ingin tahu pada kasus ini adalah aktor harus bisa menjadi apa pun dan selalu merasa ingin tahu dengan tokohnya. Penyaji melakukan studi menyeluruh terhadap tokoh Nyi Ageng Serang melalui berbagai media seperti, internet, buku, hasil wawancara, hasil diskusi, dan pertunjukan dengan tokoh Nyi Ageng Serang. Studi menyeluruh dilakukan penyaji karena tokoh yang ingin diciptakan merupakan bagian dari tokoh sejarah pahlawan Indonesia. Karakter tokoh Nyi Ageng Serang harus dihadirkan secara tepat karena Nyi Ageng Serang adalah sosok nyata bukan karangan penulis. Penyaji dalam hal ini tidak berusaha mengimitasi tokoh Nyi Ageng Serang, tetapi penyaji berusaha menciptakan tokoh Nyi Ageng Serang dengan sudut pandang penyaji dengan tetap didasari sejarah dan data yang ada. Penyaji mengumpulkan berbagai data yang didapat kemudian mengolah hingga mendapatkan hasil yang sesuai untuk menciptakan keaktorannya.

2) Imajinasi

Imajinasi merupakan daya pikir aktor untuk mengartikan dan membentuk sesuatu yang lain dari tokohnya. Tahap imajinasi merupakan tahap lanjutan setelah penyaji melakukan studi menyeluruh tentang tokoh Nyi Ageng Serang. Imajinasi dilakukan sebagai proses pengembangan dari data yang telah didapatkan penyaji. Sosok Nyi Ageng Serang dalam sejarah menjadi dasar penyaji dalam mengembangkan imajinasi dalam arti penyaji bisa membentuk tokoh Nyi Ageng Serang sesuai dengan sudut pandang dan kreativitasnya tetapi tidak bisa keluar dari dasar karakter asli Nyi Ageng Serang dalam sejarah. Penyaji mengumpulkan data dalam studi menyeluruh, kemudian data tersebut dikelola, dipilih dan disesuaikan, setelah itu imajinasi penyaji difungsikan agar tokoh Nyi Ageng Serang menjadi tokoh yang original dan berbeda dengan pertunjukan-pertunjukan sebelumnya. Penyaji dalam naskah *Nyi Ageng* bisa lebih leluasa bermain imajinasi karena naskah tersebut bukanlah cerita Nyi Ageng Serang yang dikemas secara runtut seperti dalam sejarah, melainkan naskah ini berbicara tentang pemikiran, masa lalu, dan bayangan Nyi Ageng Serang selama masa tuanya.

3) Serba Bisa dan Ingin Tahu

Serba bisa dan ingin tahu pada kasus ini, yang dimaksud adalah aktor harus bisa menjadi apa pun dan selalu merasa ingin tahu dengan tokohnya. Penyaji sebagai seorang yang menempuh ujian keaktoran dalam naskah ini dituntut harus serba bisa dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Konsep pertunjukan kethoprak garap ini mengharuskan penyaji bisa *nembang* dan *njoget*. Penyaji harus mencapai tingkat

keaktoran yang sudah ditentukan dan disepakati bersama tim kreatif. Penyaji diharuskan belajar *nembang* dan *njoget* untuk menunjang konsep garap pertunjukan. Pada proses belajar ini penyaji yang harus aktif bertanya dan harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena para aktor tradisi kebanyakan memiliki kepribadian tertutup, dalam arti mereka tidak akan menularkan ilmunya jika kita tidak aktif bertanya.

4) *Will Power*

Will Power merupakan suatu sikap yang mengharuskan aktor memiliki tekad dan keinginan yang kuat. Penyaji harus memiliki tekad dan keinginan yang kuat dalam proses karya ini. Konsep garapan pertunjukan baru dan masukkan beberapa aspek baru yang awalnya asing bagi penyaji membuat *will power* sangat dibutuhkan dalam proses karya ini. Penyaji dihadapkan pada masalah peralihan emosi yang cukup drastis dan cepat sehingga penyaji harus bisa mengelola emosi dengan cepat. Setiap peralihan emosi tidak memiliki cukup waktu transisi untuk dapat mengelola emosi, terlebih peralihan emosi tersebut terbilang drastis misalnya, Nyi Ageng Serang tua membayangkan masa mudanya ketika bertemu dengan Gusti Sundara kemudian kembali lagi menjadi tokoh tua. Adegan tersebut bukan hanya mengalami perpindahan emosi, tetapi juga mengalami perubahan bentuk, dari bentuk kethoprak ke bentuk wayang orang. Penyaji dalam karya seperti itu harus memiliki tekad dan keinginan kuat dalam berproses untuk bisa tercapai takaran keaktoran yang diinginkan.

b. Bentuk Karya

Naskah *Nyi Ageng* digarap menjadi sebuah karya berbentuk *kethoprak garap*. Karya *kethoprak* kali ini penyaji menggunakan naskah sebagai acuan berdialog. Penyaji melakukan proses pembedahan naskah, observasi, dan latihan untuk menciptakan tokoh dalam naskah *Nyi Ageng*. Proses yang dilakukan penyaji sudah berbeda dengan proses *kethoprak* konvensional. *Kethoprak* konvensional biasanya tidak menggunakan latihan dan naskah, para pemain berkumpul untuk mendengarkan penguasaan yang disampaikan oleh sutradara, tanpa naskah dan tanpa latihan para pemain langsung menerapkannya dalam pertunjukan dan yang langsung dikendalikan oleh sutradara menggunakan *kenthongan*. *Kenthongan* yang selalu ada pada *kethoprak* konvensional, pada karya ini tidak digunakan. Penanda perpindahan adegan dan suasana yang biasanya menggunakan *kenthongan*, pada karya ini diganti dengan garapan iringan musik. Penyaji mengambil kesimpulan berdasarkan proses yang dilakukan bahwa karya ini berbentuk *kethoprak garap*.

c. Tema

Tema merupakan pokok permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita. "Tema merupakan gagasan dasar yang menopang karya sastra yang terkandung dalam teks, menyangkut persamaan maupun perbedaan-perbedaannya" (Harymawan, 1993:18).

Tema dalam naskah *Nyi Ageng* adalah: "Kehidupan adalah perang setiap manusia untuk mengetahui takdirnya." Penyaji melihat naskah ini menceritakan tentang misteri-misteri kehidupan yang tidak diketahui manusia. Naskah ini mengambil subjek tokoh Nyi Ageng Serang dalam

menyampaikan pesan. Tema dalam naskah ini dapat terlihat dari beberapa penggalan dialog.

NYI AGENG : *Ora apa-apa, Emban! Aku pancen kudu tabah ngadhepi kahanan iki. Iki dadi cetha trewaca yen dadi perang sing sak benere tumrape uripku. Garising pepesthi pancen kudu dilakoni. Papak, wis milih garise dhewe, jejere eyange bisane mung paring donga pangestu marang putune, muga slamet lan karahayon uripe si Papak putuku kuwi (Santoso, 2012:6).*

Penggalan dialog Nyi Ageng tersebut menyatakan bahwa kejadian mengejutkan yang ia alami merupakan sebuah perang yang ada dalam hidupnya. Perang dalam batin Nyi Ageng Serang ketika mengetahui bahwa cucunya berpihak pada Belanda. Nyi Ageng tidak pernah menyangka hal tersebut akan terjadi, tetapi itulah takdir yang harus dihadapi Nyi Ageng Serang. Tema naskah dapat dilihat juga pada penggalan dialog berikut.

NYI AGENG : *Asmara....., jodho, bojo, drajat, pangkat jebule uga perang tumrape menungsa urip ning alam donya.*
 EMBAN : *Perang? Perang kadospundi Nyi Ageng?*
 NYI AGENG : *Satemene nduweni rasa asmara, jodho, bojo, nglairke anak, nggayuh drajat pangkat lan liya-liyane ana ing saben dinane iki, jebul kuwi uga perang, Emban! Perang sing sabenere ana ing njerone menungsa (Santoso, 2012:8).*

Pada dialog tersebut, Nyi Ageng Serang berbicara mengenai perang dalam kehidupan. Asmara, jodoh, pasangan hidup, melahirkan anak, meraih derajat dan pangkat itu merupakan perang setiap manusia dalam dirinya sendiri.

d. Plot

Plot atau alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Alur terbentuk dari unsur peristiwa, konflik, dan klimaks. Riris K. Sarumpaet mengemukakan pendapatnya mengenai alur, bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang dijalani berdasarkan hukum sebab akibat dan merupakan pola perkaitan peristiwa yang menggerakkan jalan cerita ke arah pertikaian atau penyelesaian (1977:14-15).

Naskah *Nyi Ageng* menggunakan alur campuran. Adegan awal hingga pertengahan beralur maju; kemudian pada adegan ketiga mengalami alur mundur; ketiga peristiwa Nyi Ageng Serang kembali ke masa lalu ketika ia masih bernama Wulaningsih. Adegan tersebut menceritakan hubungan Wulaningsih dan Gusti Sundara yang nantinya akan menjadi besan dan memiliki cucu yaitu Pangeran Papak. Adegan keempat hingga terakhir kembali beralur maju.

e. Latar

Latar merupakan penggambaran dari waktu, tempat dan suasana yang terjadi dalam sebuah naskah. Naskah *Nyi Ageng* memiliki latar sebagai berikut.

1) Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya sebuah peristiwa. Naskah *Nyi Ageng* merupakan sebuah peristiwa yang menceritakan masa tua Nyi Ageng Serang dengan segala beban yang ia tanggung. Babak pertama menggambarkan sebuah medan peperangan tempat para pahlawan Indonesia berjuang melawan penjajah. Babak kedua berada di sebuah

kamar pribadi Nyi Ageng Serang, tempat beristirahat dan tempat Nyi Ageng Serang mengungkapkan segala isi hati dan pikirannya. Babak ketiga adalah peristiwa masa lalu Nyi Ageng Serang ketika masih menjalin hubungan dengan Gusti Sundara yang di kemudian hari menjadi Sri Susuhunan Hamengku Buwono II. Adegan tersebut terjadi di ruang imajinasi, di dalam ingatan Nyi Ageng Serang. Babak keempat kembali lagi ke kamar pribadi Nyi Ageng Serang, menggambarkan peristiwa setelah Nyi Ageng Serang sadar dari lamunannya. Babak kelima menggambarkan pertemuan Pangeran Diponegoro, Pangeran Mangkubumi, dan Basah Sentot Prawirodirjo yang tidak digambarkan jelas di mana tempatnya. Babak keenam kembali ke medan perang, menggambarkan perjuangan Nyi Ageng Serang dengan dukungan Pangeran Diponegoro, Pangeran Mangkubumi, dan Basah Sentot Prawirodirjo.

2) Latar Waktu

Latar waktu adalah waktu ketika peristiwa berlangsung. Latar waktu peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1820-an. Perkiraan waktu tersebut disimpulkan dari dialog Emban sebagai berikut.

EMBAN : *Lha wong kula ingkang umur eketan mekaten kemawon sampun ngrumaosi kathah sudanipun kok Nyi Ageng. Menapa malih ingkang yuswa pitung ndasanan* (Santoso, 2012:3).

Penggalan dialog Emban mengatakan bahwa saat itu Nyi Ageng Serang telah berusia 70 tahunan. Nyi Ageng Serang lahir pada tahun 1752. Selisih antara tahun kelahiran dan usia Nyi Ageng Serang pada saat itu menjadi acuan bahwa peristiwa ini terjadi di tahun 1820-an.

3) Latar Suasana

Latar suasana adalah suasana yang tercipta pada sebuah peristiwa. Naskah *Nyi Ageng* karya Joko Santoso didasari pada suasana peperangan meraih kemerdekaan Indonesia. Selain ketegangan perang, naskah ini juga dibumbui suasana-suasana lain seperti haru, romantis, kekecewaan, dan damai. Suasana ketegangan perang tergambarkan pada adegan pertama dan kelima. Pada adegan kedua mengandung suasana sedih dan kecewa ketika Pangeran Papak, cucu dari Nyi Ageng Serang mengakui bahwa ia telah bersatu dengan Belanda. Suasana romantis tergambar pada adegan ketiga yang menggambarkan masa ketika Nyi Ageng Serang masih menjalin kasih dengan Gusti Sundara. Suasana damai tergambar pada adegan terakhir ketika Nyi Ageng Serang telah menyerahkan seluruh jiwa dan raganya pada takdir.

f. Penokohan

Naskah *Nyi Ageng* memiliki tujuh tokoh, yaitu: Nyi Ageng Serang, Emban, Pangeran Papak, Gusti Sundara, Pangeran Diponegoro, Pangeran Mangkubumi, dan Basah Sentot Prawirodirjo. Pembahasan penokohan terfokus pada tokoh Nyi Ageng Serang karena penyaji di dalam pertunjukan tersebut berperan sebagai tokoh Nyi Ageng Serang.

1) Fisiologis

Fisiologis adalah ciri-ciri soal jenis kelamin, usia, postur (gambaran sikap dan ukuran tubuh), warna kulit, dan sebagainya (Anirun, 1998:137). Tokoh Nyi Ageng Serang dalam naskah *Nyi Ageng* memiliki penjelasan fisiologis sebagai berikut.

a) Usia

Tokoh Nyi Ageng Serang diperkirakan berusia sekitar 70 tahunan, seperti tergambar pada dialog tokoh emban.

EMBAN : *Lha wong kula ingkang umur eketan mekaten kemawon sampun ngrumaosi kathah sudanipun kok Nyi Ageng. Menapa malih ingkang yuswa pitung ndasanan* (Santoso, 2012:3).

Tokoh Emban mengatakan "*yuswa pitung ndasanan*," dalam bahasa Indonesia berarti umur tujuh puluh tahunan.

b) Jenis Kelamin

Setiap tokoh dalam naskah *Nyi Ageng* sudah tergambar jelas mengenai jenis kelaminnya. Jenis kelamin tokoh-tokoh dalam naskah ini sudah tergambar melalui nama tokoh. Nyi Ageng Serang dapat diidentifikasi sebagai seorang perempuan melalui gelar "*Nyi*" di depan namanya dan ia tercatat sebagai seorang tokoh pahlawan perempuan Indonesia.

c) Keadaan Tubuh

Nyi Ageng Serang dalam naskah ini telah teridentifikasi berusia 70 tahunan. Seorang perempuan dengan usia 70 tahunan pastilah sudah mengalami penurunan kekuatan fisik dan kesehatan. Akan tetapi pada pertunjukan ini tokoh Nyi Ageng tetap digambarkan sebagai sosok yang berparas cantik meskipun sudah memasuki usia 70 tahun. Keadaan fisiknya tidak selemah perempuan berusia 70 tahun pada umumnya, karena ia secara fisik terus terlatih ketika muda dengan ikut turun langsung ke medan perang.

2) Sosiologis

Sosiologis adalah ciri-ciri tentang status ekonomi, profesi, agama, hubungan kekeluargaan, dan lain-lain yang mendudukan dia dalam lingkungannya (Anirun, 1998:137). Tokoh Nyi Ageng Serang dalam naskah *Nyi Ageng* karya Joko Santoso memiliki penafsiran secara sosiologis sebagai berikut.

a) Latar Belakang

Nyi Ageng Serang merupakan anak dari pemimpin daerah Serang yaitu Pangeran Natapraja. Nama asli Nyi Ageng Serang adalah Raden Ajeng Kustiyah Wulaningsih Retno Edi. Nyi Ageng Serang memiliki seorang kakak yaitu Raden Mas Kustiyantara. Nyi Ageng Serang sejak muda sudah peduli terhadap masyarakat kecil. Di masa mudanya ia sudah berani memberikan pernyataan bahwa ia akan melawan Belanda yang saat itu menjajah Indonesia. Pada mulanya Pangeran Natapraja tidak memberikan izin Nyi Ageng Serang untuk ikut berperang karena ia adalah seorang anak perempuan pemimpin daerah Serang. Akan tetapi karena kegigihan Nyi Ageng Serang, Pangeran Natapraja akhirnya memahami dan mendukung niat putrinya tersebut.

b) Kedudukan

Nyi Ageng Serang terlahir di sebuah keluarga pemimpin daerah Serang. Ia secara otomatis menyandang gelar putri adipati yang bergelar Raden Ajeng di depan namanya, sehingga menjadi Raden Ajeng Kustiyah Wulaningsih Retno Edi. Melalui kedudukannya sebagai putri adipati, ia bisa turut membantu masyarakat yang kala itu berada pada masa

penjajahan Belanda. Oleh karena perjuangan yang dilakukan Raden Ajeng Kustiyah Wulaningsih Retno Edi untuk membela daerah Serang dan Indonesia, maka ia diberi julukan Nyi Ageng Serang. Hingga saat ini nama Nyi Ageng Serang tercatat sebagai salah satu pahlawan nasional.

c) Pandangan Hidup

Pandangan hidup Nyi Ageng Serang jelas terlihat dari kedudukannya sebagai seorang pejuang. Nyi Ageng Serang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal cinta pada tanah air. Rasa cinta itu yang membuat Nyi Ageng Serang berani turun ke medan perang melawan penjajah. Nyi Ageng Serang digambarkan sebagai sosok perempuan yang rela mengorbankan apa pun demi negaranya, termasuk cintanya kepada Gusti Sundara. Pada adegan ketiga, Nyi Ageng Serang mengingat masa mudanya di saat ia menolak pinangan Gusti Sundara. Nyi Ageng Serang menolak pinangan tersebut karena ia tahu ketika menjadi istri dari Gusti Sundara pasti ia tidak diperbolehkan turun ke medan perang. Nyi Ageng Serang memilih menikah dengan panglimanya yaitu Kusumawijaya agar ia masih bisa membela tanah airnya. Nyi Ageng Serang percaya jika setiap perilaku manusia itulah yang akan membawa pada takdir mereka.

3) Psikologis

Psikologis adalah ciri-ciri yang mengungkapkan kebiasaan dia menanggapi sesuatu, bagaimana dia bersikap, dorongan-dorongan keinginan, motivasi-motivasi, rasa suka dan tidak suka, dan lain-lain.

Semuanya merupakan tingkah laku yang bersifat emosional dan intelektual (Anirun, 1998:138).

a) Tingkat Kecerdasan

Tingkat kecerdasan Nyi Ageng Serang dapat dilihat dari sikap dan pola pikirnya. Nyi Ageng Serang dikategorikan memiliki tingkat kecerdasan tinggi. Nyi Ageng Serang memiliki anggapan bahwa tidak hanya laki-laki yang bisa berjuang, tetapi perempuan bahkan bisa menjadi pemimpin pasukan. Nyi Ageng Serang juga menunjukkan bahwa sebagai perempuan harus memiliki pendirian dan berani untuk menentukan sikap.

b) Pribadi dan Tingkah Laku

Pribadi Nyi Ageng Serang digambarkan dalam dialog antara Pangeran Mangkubumi, Pangeran Diponegoro, dan Basah Sentot Prawirodirjo sebagai berikut.

MANGKUBUMI: *He'eh. Eyangmu Serang kuwi pancen wanita pinunjul, mula ya dadi kinacek. Senajan eyangmu kui putri, nanging wani lan baut perang, waton mungsuh Landa. Penjenengane kuwi berbudi, welas asih, alus lan remit penggalihe. Nanging yen wis kesenggol penggalihe, oh...., nggegirisi, Pangeran. Kuwanene ora kena dipenggak. Dhasar sekti, mangka kagungan sipat kandel wujud semekan, yakuwi "Cindhe Wilis".*

DIPONEGORO: *Dongengipun jaman semanten, Eyang Ageng Serang sampun wani lumawan Landi?*

MANGKUBUMI: *Bener, Nakmas. Dongeng kuwi bener.*

SENTOT : *Ingkang kula gumuni menika, Pangeran. Ingatasipun wanita, Nyi Ageng Serang menika sampun menggali ajining dhirinipun bangsa. Sampun menggali bab panguasa saha negari, Pangeran (Santoso, 2012:9).*

Dari dialog tersebut, Pangeran Mangkubumi mengatakan bahwa Nyi Ageng Serang seorang “*wanita pinunjul, mula ya dadi kinacek*,” yang artinya wanita yang unggul sehingga menjadi seorang yang kuat. Nyi Ageng Serang juga digambarkan meskipun seorang putri tetapi berani dan mau berperang melawan Belanda. Dari kalimat Pangeran Mangkubumi yang mengatakan “*panjenengane kuwi berbudi, welas asih, alus lan remit penggalihe*,” yang artinya bahwa (Nyi Ageng Serang) itu berbudi luhur, penuh kasih, halus dan halus perasaannya.

2. Observasi

Penyaji melakukan beragam observasi terkait dengan karya *Nyi Ageng*. Penyaji mengamati lingkungan sekitar dan beberapa objek manusia sebagai landasan karya. Berbagai fenomena yang dialami perempuan juga menjadi objek observasi penyaji. Sebuah film dokumenter dalam negeri yang berjudul *Pertaruhan* menjadi salah satu objek observasi penyaji. Film tersebut membahas perempuan-perempuan yang mengalami kesulitan dalam hidup, berjuang sendirian, disalahkan dan dipandang buruk. Film dokumenter *Pertaruhan* mengisahkan beberapa cerita yang dialami perempuan, seperti kisah seorang TKW asal Indonesia yang memutuskan untuk telat menikah karena harus menghidupi keluarganya di desa. Perempuan-perempuan di daerah Jawa Barat yang harus mengikuti tradisi sunat perempuan. Perempuan-perempuan yang ingin memeriksakan kesehatan kewanitaannya mengalami diskriminasi dari orang sekitar bahkan dari dokter yang menangani. Perempuan-perempuan yang menjadi buruh pemecah batu pada siang hari dan menjadi pekerja seks komersial pada malam hari demi memenuhi

kebutuhan anak-anak mereka. Cerita-cerita tersebut memberikan gambaran penyaji tentang berbagai macam perjuangan wanita. Beberapa tokoh pewayangan perempuan juga turut menjadi bahan observasi penyaji. Tokoh Rara Ireng dalam lakon *Kangsa Adu Jago* yang ditampilkan dalam sajian kentrung menjadi salah satu sumber inspirasi penyaji. Kekalahan Kangsa dikarenakan dirinya terlena oleh kecantikan dan ketulusan sikap Rara Ireng ketika melihat kedua kakaknya hampir dibunuh oleh Kangsa. Penyaji mengamati dan mengambil kesimpulan bahwa perempuan memiliki sesuatu yang kuat namun tidak mereka sadari, yaitu diri mereka sendiri mulai dari kecantikan wajah, sikap lemah lembut, ketulusan, bahkan air matanya merupakan kekuatan.

Observasi yang dilakukan penyaji bukan hanya mengenai objek karya, melainkan juga tentang seni kethoprak yang menjadi bentuk dasar karya. Penyaji selama dua tahun ini terhitung dari tahun 2017 hingga 2019 sudah menggeluti dunia kethoprak, mulai dari kethoprak konvensional hingga kethoprak *garap*. Penyaji mengamati dan terlibat dalam beberapa pertunjukan kethoprak. Penyaji juga menjalin hubungan yang baik dengan para pemain dan sutradara kethoprak mulai dari yang senior hingga yang junior. Penyaji banyak mendapat pelajaran dan pengalaman yang berbeda-beda dari beberapa kelompok kethoprak yang diikuti. Selain terjun langsung ke pertunjukan kethoprak, penyaji juga menjadi salah satu pengurus dari sebuah perkumpulan yang berusaha melestarikan kethoprak di Surakarta, yaitu *PAKSURA (Pakempalan Kethoprak Surakarta)*. Selain mengetahui seluk beluk pertunjukan kethoprak, penyaji juga belajar untuk berkontribusi demi melestarikan kesenian kethoprak.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan merupakan tahap penyaji menciptakan karya seni. Tahapan ini memuat simulasi dari berbagai unsur, aplikasi konsep, garap, medium, nilai, serta perubahan-perubahan garap dalam tahapan-tahapan pencapaian kualitas.

1. Eksplorasi

Eksplorasi memuat tentang pencarian dan penjajagan penyaji dalam menciptakan karakter. Eksplorasi dilakukan untuk menemukan gagasan-gagasan baru yang bisa mengembangkan dan memperkuat tokoh. Sebelum melakukan eksplorasi pada tokoh Nyi Ageng Serang, penyaji harus mengetahui sosok Nyi Ageng Serang yang sebenarnya. Penyaji menguraikan tokoh Nyi Ageng Serang menjadi tiga bagian yaitu, fisiologis, psikologis dan sosiologis. Penyaji menjadikan ketiga bagian tersebut sebagai landasan melakukan eksplorasi. Eksplorasi yang dilakukan penyaji meliputi hal-hal sebagai berikut.

a. Tingkah Laku

Nyi Ageng Serang terlahir sebagai putri Adipati Serang, tokoh Nyi Ageng Serang digarap berusia sekitar 70 tahunan di dalam pertunjukan dengan naskah *Nyi Ageng*. Berdasarkan penjabaran ini penyaji mencoba mengeksplorasi tingkah laku menyerupai putri adipati yang menjadi seorang pejuang dan telah berusia 70 tahunan. Penyaji mencoba merasakan tiap-tiap titik sendi di tubuhnya kemudian mencoba memberi sugesti rasa sakit di setiap sendi di anggota gerak. Penyaji mencoba mencari letak sendi yang mulai melemah saat perempuan memasuki usia 70 tahunan.

Pada saat anggota tubuh sudah mendapatkan ukuran kelemahan yang sesuai, penyaji kemudian memasukkan unsur kewibawaan sebagai tanda ia adalah seorang putri adipati. Penyaji kemudian mengatur tingkatan kekuatan pada tokoh. Penyaji harus tepat menempatkan kekuatan-kekuatan sesuai dengan pengadeganan pada naskah. Penyaji dibantu oleh penata tari mencari gerakan tari yang digunakan pada adegan pertama dan ketiga. Pada adegan pertama, penyaji mencoba mencari gerakan tari dengan motivasi sebuah adegan pertemuan Nyi Ageng Serang dengan Pangeran Diponegoro yang membahas tentang persiapan perang. Penyaji harus berhati-hati dalam merangkai gerakan supaya tidak terkesan tarian percintaan. Pada adegan ketiga, penyaji bersama penata tari mencoba mencari rangkaian gerak tari sebagai tari percintaan antara Wulaningsih dan Gusti Sundara.

b. Ekspresi

Peralihan ekspresi dan suasana hati tokoh pada naskah *Nyi Ageng* terjadi sangat cepat, seperti peralihan adegan kedua ke adegan ketiga dan adegan ketiga ke adegan keempat. Pencarian ekspresi didasarkan pada peristiwa yang terjadi pada setiap adegan. Penyaji mencoba menemukan ekspresi *nglangut* sebagai penggambaran suasana hati Nyi Ageng Serang menghadapi keadaannya sekarang. Pencarian ekspresi ini didasari motivasi keadaan seseorang yang memikirkan begitu banyak hal dalam jangka waktu yang panjang. Semakin lama dipikirkan, masalah-masalah tersebut kian membuat pikiran berhalusinasi. Penyaji kemudian menggabungkan perasaan sedih, bosan, cinta, ambisi, bingung, dan takut untuk mencapai ekspresi *nglangut*. Ekspresi ini digunakan pada adegan kedua

ketika Nyi Ageng Serang memikirkan keadaan tanah air dan keadaan dirinya yang terus menua. Penyaji mencoba mencari ekspresi hati yang hancur untuk adegan pengakuan Pangeran Papak yang telah mengkhianatinya. Ekspresi yang coba dimunculkan didasarkan pada perasaan terkejut, bingung, tidak percaya, kecewa, dan cinta. Penyaji mencoba menemukan ekspresi jatuh cinta untuk adegan percintaan Wulaningsih dan Gusti Sundara. Penyaji kemudian mengatur intensitas ekspresi jatuh cinta ini untuk mengimbangi dialog yang diucapkan. Penyaji mencoba menurunkan intensitas ekspresi jatuh cinta dengan memasukkan pola pikir idealis dan teguh pendirian. Ekspresi ini digunakan untuk adegan penolakan pinangan Gusti Sundara. Penyaji mencoba menemukan ekspresi *legawa* untuk adegan terakhir. Ekspresi ini didasari perasaan ikhlas, berani, bahagia, dan cinta.

c. Warna Suara

Penyaji menggunakan dua jenis warna suara yang berbeda, yaitu warna suara perempuan tua untuk keseluruhan pertunjukan dan warna suara gadis ketika adegan kembali ke masa lalu. Penyaji menggunakan permainan *timbre* suara untuk mengatur warna suara.

2. Improvisasi

Improvisasi merupakan tahapan penuangan ide atau gagasan yang kemudian diujicobakan melalui medium seni. Penyaji dibantu oleh sutradara banyak melakukan improvisasi terhadap naskah *Nyi Ageng*. Improvisasi pada naskah dilakukan untuk membuat suatu penawaran baru dalam pertunjukan kethoprak. Improvisasi secara pertunjukan

dilakukan mulai dari pencampuran gaya kethoprak dan gaya wayang orang. Penggarapan iringan musik dan pengadeganan juga mengalami banyak improvisasi. Penyaji dibantu oleh sutradara memasukkan unsur teater dan musik modern untuk digabungkan dengan gaya kethoprak dan wayang orang. Penyaji melakukan beberapa improvisasi mulai dari pendialogan, *gesture*, intonasi, dan ekspresi. Beberapa kata dan kalimat yang dituliskan dalam naskah dirasa penyaji kurang luwes untuk diucapkan. Perubahan-perubahan pada kata dan kalimat berdasarkan pada suasana dan perasaan tokoh dalam suatu peristiwa.

3. Evaluasi

Penyaji telah melakukan proses pencarian, eksplorasi, observasi, dan improvisasi untuk karya Tugas Akhir dengan naskah *Nyi Ageng*. Hasil dari proses yang dilakukan penyaji memutuskan tokoh Nyi Ageng diwujudkan dalam dua gaya, yaitu gaya kethoprak dan gaya wayang orang. Tokoh Nyi Ageng diwujudkan sebagai tokoh perempuan tua namun tetap terlihat kuat secara fisik dan mental karena ia seorang pejuang. Kekuatan tokoh lebih terfokuskan pada mental dan perasaannya. Penyaji menggunakan teknik transisi untuk peralihan peristiwa. Peralihan peristiwa diikuti dengan peralihan suasana hati, ekspresi, gerak, *gesture*, usia dan gaya pemeranan tokoh.

BAB III

DESKRIPSI KARYA SENI

A. Sinopsis

Masa tua Nyi Ageng Serang tidak jauh berbeda dengan masa mudanya. Ia masih semangat turun ke medan pertempuran demi membela tanah airnya. Tidak ada rasa gentar pada dirinya, meskipun ia seorang putri adipati. Di masa tuanya, Nyi Ageng Serang mulai merasakan bahwa dirinya perlahan sudah melemah, kekuatannya tidak seperti muda dulu. Pikirannya selalu dibayangi dengan Perang Jawa yang memakan banyak korban dari pihak pribumi dan pihak Belanda. Di tengah kegelisahannya, Nyi Ageng Serang ditemui cucunya, Pangeran Papak di kediamannya. Rasa rindu kepada cucunya seketika hancur ketika mendengar pengakuan dari Pangeran Papak sendiri bahwa dirinya telah menjadi sekutu Belanda, musuh Nyi Ageng Serang. Kekecewaan Nyi Ageng Serang membawanya kembali ke masa lalu, ketika ia masih bernama Wulaningsih. Masa ketika ia dijodohkan dengan Gusti Sundara. Wulaningsih menolak pinangan Gusti Sundara secara halus. Bagi Wulaningsih, ia tidak akan dapat berperang kembali ketika menjadi istri seorang calon Susuhunan Hamengkubuwana II. Ia memilih untuk menikahi abdinya, yaitu Kusumawijaya, agar ia masih diperbolehkan ikut berperang. Wulaningsih merelakan rasa cintanya pada Gusti Sundara demi memperjuangkan tanah airnya. Lamunan Nyi Ageng Serang terhenti, kini ia mengerti dan mulai bisa menerima garis takdir yang ditentukan Tuhan. Nyi Ageng Serang telah benar-benar ikhlas dengan segala peristiwa yang menimpanya. Bagi Nyi Ageng Serang, kehidupan

ini adalah medan pertempuran. Setiap manusia harus berperang dalam hidupnya untuk mengetahui takdir yang menyertai mereka.

B. Garapan Artistik

1. Gaya Pemeranan

Naskah *Nyi Ageng* karya Joko Santoso diwujudkan dalam bentuk kethoprak *garap*. Pertunjukan ini menggabungkan pertunjukan kethoprak dan wayang orang. Bentuk pertunjukan yang dihadirkan secara langsung mempengaruhi gaya pemeranan aktor. Pada satu rangkaian pertunjukan menggunakan dua gaya pemeranan, yaitu pemeranan kethoprak dan pemeranan wayang orang.

Adegan pertama menggunakan gaya pemeranan wayang orang. Adegan pertama menggambarkan suasana Perang Jawa. Penggambaran suasana perang diwujudkan dalam sebuah tarian *bedhaya*. Adegan kedua menggunakan gaya pemeranan kethoprak. Adegan ini menggambarkan kegelisahan Nyi Ageng Serang merasakan dirinya yang sudah tidak sekuat di masa muda dulu. Pada adegan ini digambarkan hancurnya perasaan Nyi Ageng Serang ketika cucunya mengakui bahwa telah berpihak kepada Belanda. Adegan ketiga menggunakan gaya pemeranan wayang orang dan kethoprak. Adegan ini merupakan adegan kembali ke masa lalu, ketika Nyi Ageng Serang masih bernama Wulaningsih. Kemunculan sosok Gusti Sundara dan Wulaningsih yang memadu kasih, menggunakan gaya pemeranan wayang orang. Ketika memasuki dialog menggunakan gaya pemeranan kethoprak. Ketika Gusti Sundara dan Wulaningsih berpisah kembali, menggunakan gaya pemeranan wayang

orang. Adegan keempat menggunakan gaya pemeranan kethoprak. Adegan ini menggambarkan penyadaran Nyi Ageng Serang terhadap takdirnya sebagai manusia. Adegan kelima menggunakan gaya pemeranan kethoprak dan wayang orang. Adegan ini menceritakan tentang pertemuan Pangeran Diponegoro, Pangeran Mangkubumi, dan Basah Sentot Prawirodirjo. Ketika berdialog, adegan ini menggunakan gaya pemeranan kethoprak. Ketika mulai berangkat berperang berganti menggunakan gaya pemeranan wayang orang. Adegan keenam menggunakan gaya pemeranan kethoprak. Adegan ini menggambarkan kepasrahan diri Nyi Ageng terhadap takdir yang ia temui.

2. Artistik

a. Panggung

Tata panggung dibagi menjadi dua wilayah; wilayah dunia nyata dan wilayah dunia absurd. Wilayah dunia nyata mencakup adegan Nyi Ageng Serang dan Emban. Di wilayah ini dihadirkan ranjang yang menjadi penanda sebuah kediaman. Pada wilayah absurd ditandai dengan kain dan plot lampu. Wilayah ini mencakup adegan *flash back* dan adegan dengan gaya pemeranan wayang orang.

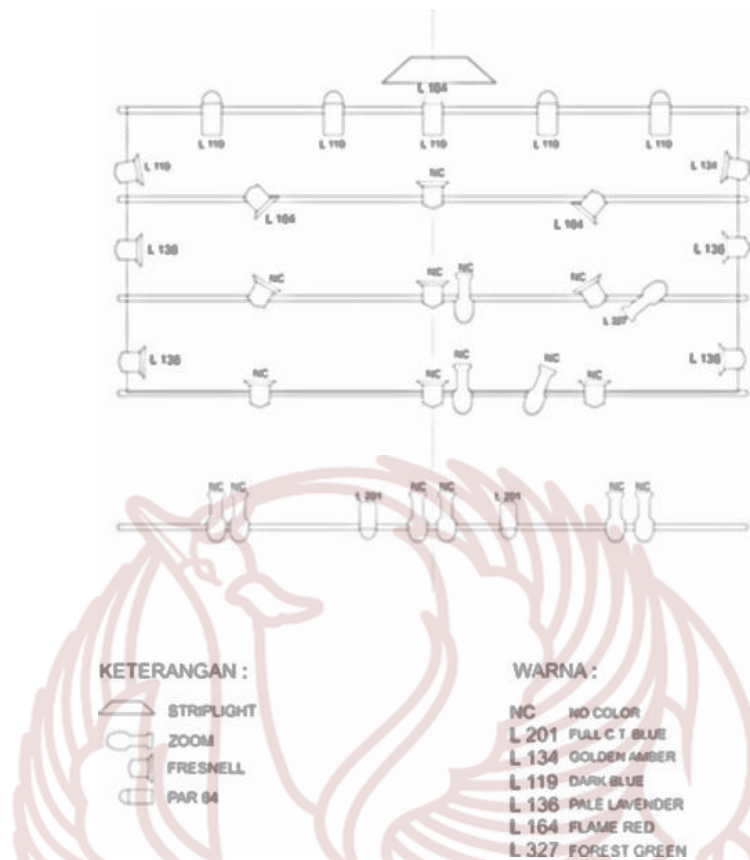
Adapun rancangan sketsa tata panggung dalam naskah *Nyi Ageng* sebagai berikut.



Gambar 1. Tata panggung
(Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)

b. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan penunjang sebuah pertunjukan. Tata cahaya dalam naskah *Nyi Ageng* berfungsi sebagai pendukung suasana penunjuk ruang dan peralihan adegan. Tata lampu disesuaikan dengan emosi tokoh dan peristiwa dalam adegan. Dalam naskah *Nyi Ageng* tata lampu juga berfungsi sebagai penanda wilayah absurd dalam pengadeganan. Adapun sketsa rancangan tata cahaya dalam naskah *Nyi Ageng* sebagai berikut.



Gambar 2. Tata cahaya
(Desain: Jagad, 2019)

c. Tata Musik

Musik yang digunakan dalam pementasan naskah *Nyi Ageng Serang* karya Joko Santoso berfungsi untuk mendukung suasana dan sebagai iringan tari dan tembang. Naskah *Nyi Ageng* menggunakan tembang sebagai salah satu pendukung suasana. Tata musik secara detail akan disertakan dalam lampiran.

Tembang iringan *bedhaya*

Dinyanyikan oleh seluruh penari *bedhaya*

*Lampahing agesang
Lir hangresepi lungaya
kang pindha lumampah*

*Ing wanci ratri
Sepa sepi lir asepah
Samun sinawung suwung
Kang kasusra dhiri
Kalulun katut kayun*

Tembang: *Asmarandana*

Dinyanyikan oleh tokoh Nyi Ageng Serang

*Arerantas rontang-ranting
Sinebit ing jro kahanan
Gegambaring kang tetakon
Takon upayaning kodrat
Kang bisa dadi srana
Ngudhari lelakon tuhu
Supayaning paripurna*

Tembang percintaan

Dinyanyikan oleh tokoh Gusti Sundara

*Oh.....
Ironging kalbu rasa kang sanyata lumaku
Oh.....
Ing netraku ginambar eseming manismu
Samirana warayang anggugah sukma jati
Babaring rasa katresnan sinawang resmining kidung
Linali saya nglela nyata ing padoning netra
Mahatma Rukma Kirana sinebaring ganda arum
Wulaningsih.....*

d. Tata Rias

Tata rias dalam sebuah pertunjukan berfungsi sebagai penanda penokohan pada aktor. Tata rias menunjukkan usia, status sosial, keadaan tubuh, dan karakter tokoh. Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan dengan naskah *Nyi Ageng* adalah tata rias gaya realis.



Gambar 3. Tata rias
(Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)

e. Tata Busana

Tata busana merupakan sebuah unsur penanda penokohan dalam sebuah pertunjukan. Seorang tokoh dapat diidentifikasi karakter, status sosial, dan pandangan hidup melalui busana yang dipakai. Tata busana juga dapat menandakan latar waktu dalam sebuah pertunjukan.











Gambar 4. Tata busana
(Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)





f. Pola Lantai


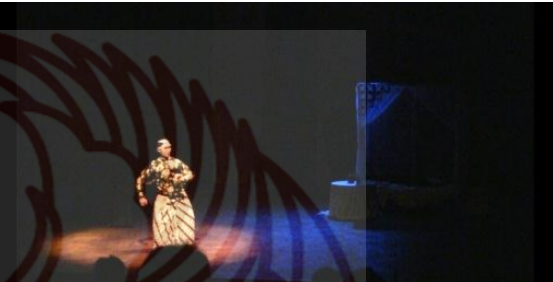


Pola lantai atau biasa disebut *blocking* merupakan tata letak dan arah gerak aktor di dalam sebuah pertunjukan. Pola lantai yang baik harus seimbang, bervariasi dan memiliki titik pusat. Pola lantai di dalam pertunjukan naskah *Nyi Ageng* memiliki dua jenis, yaitu pola lantai kethoprak dan pola lantai tari. Pola lantai tersebut disesuaikan dengan gaya pemeranan pada sebuah peristiwa dalam pertunjukan.





Sketsa pola lantai dalam pertunjukan dengan naskah *Nyi Ageng* sebagai berikut.





No	Adegan	Pola Lantai
1.	Nyi Ageng Serang tampak dalam siluet.	 <p>Gambar 5. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>
2.	Penari menggambarkan suasana Perang Jawa.	 <p>Gambar 6. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>
3.	Nyi Ageng Serang muncul di dalam siluet mempergakan semangat perjuangannya.	 <p>Gambar 7. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>
4.	Emban menceritakan tentang kondisi Nyi Ageng Serang sekarang.	 <p>Gambar 8. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>

5.	Nyi Ageng Serang bangun dari tidurnya.	 <p>Gambar 9. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>
6.	Pangeran Papak datang ke tempat istirahat Nyi Ageng Serang.	 <p>Gambar 10. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>
7.	Pangeran Papak ragu untuk mendekat Nyi Ageng Serang.	 <p>Gambar 11. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>
8.	Pangeran Papak takut dan merasa bersalah di hadapan Eyangnya.	 <p>Gambar 12. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>

9.	Pangeran Papak bersujud meminta maaf atas kesalahan dan kekhilafannya.	 <p>Gambar 13. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>
10.	Pangeran Papak pergi meninggalkan Nyi Ageng Serang dan memilih jalannya sendiri. sebelum meninggalkan tempat istirahat Nyi Ageng Serang, Pangeran Papak meminum sebotol minuman keras dan membanting botolnya.	 <p>Gambar 14. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>
11.	Nyi Ageng Serang tak kuasa lagi menahan perasaannya.	 <p>Gambar 15. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>
12.	Emban khawatir dengan kondisi Nyi Ageng Serang.	 <p>Gambar 16. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>

13.	Nyi Ageng Serang memilih tidur untuk menenangkan perasaannya.	 <p>Gambar 17. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>
14.	Dalam dunia imajinasi Nyi Ageng Serang muncul sosok Gusti Sundara.	 <p>Gambar 18. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>
15.	Nyi Ageng Serang turun dari tempat tidurnya dan ber-simpuh. Jiwa mudanya kembali seperti saat ketika dia bersama Gusti Sundara.	 <p>Gambar 19. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>
16.	Gusti Sundara dan Nyi Ageng Serang terlibat percakapan dalam dimensi yang berbeda.	 <p>Gambar 20. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>

17.	Gusti Sundara meninggalkan ruang imajinasi Nyi Ageng Serang.	 <p>Gambar 21. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>
18.	Nyi Ageng Serang tersadar bahwa kejadian bertemu dengan Gusti Sundara adalah khayalan, ia pun tersadar bahwa tubuhnya sudah menua. Emban terkejut mendengar Nyi Ageng Serang memanggilnya dan bersimpuh di lantai.	 <p>Gambar 22. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>
19.	Nyi Ageng Serang mulai mengingat semua kejadian yang ada dihidupnya dan mulai memahami maksudnya.	 <p>Gambar 23. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>
20.	Di sisi lain, Pangeran Diponegoro, Pangeran Mangkubumi, dan Basah Sentot sedang dalam pertemuan membahas Nyi Ageng Serang.	 <p>Gambar 24. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>

21.	<p>Dalam perbincangannya, terdengar teriakan yang menandakan kedatangan Belanda. Pangeran Diponegoro, Pangeran Mangkubumi, dan Basah Sentot mempersiapkan diri menghadapi Belanda.</p>	 <p>Gambar 25. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>
22.	<p>Pangeran Diponegoro, Pangeran Mangkubumi, dan Basah Sentot Prawirodirjo telah siap untuk berperang. Nyi Ageng Serang diantarkan Emban menuju medan perang.</p>	 <p>Gambar 26. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>
23.	<p>Nyi Ageng Serang, Pangeran Mangkubumi, Pangeran Diponegoro dan Basah Sentot Prawirodirjo dengan gagah berani melawan belanda.</p>	 <p>Gambar 27. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>
24.	<p>Terlihat Emban, Gusti Sundara dan Pangeran Papak menanggapi peperangan Nyi Ageng Serang yang membuat hati mereka terluka.</p>	 <p>Gambar 28. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>

25.	Nyi Ageng Serang memimpin perang melawan Belanda.	 <p style="text-align: center;">Gambar 29. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>
26.	Profil Nyi Ageng Serang dipancarkan ke panggung.	 <p style="text-align: center;">Gambar 30. (Foto: Rama Kusuma Nusantara, 2019)</p>

C. Deskripsi Sajian

1. Adegan Pembuka (Pengantar)

Pertunjukan diawali dengan pemutaran film pendek tentang tokoh-tokoh yang ada di dalam naskah dan diiringi dengan musik. Film tersebut diberikan latar suara Nyi Ageng Serang, sebagai berikut.

*Kutha kebak Walanda kudu digawe karang abang
 Usir Walanda sing tumindak ala
 Gawe kumponi-kumponi mlayu salang tunjang ngungsi ngedohi geni
 Gawe serdhadhu-serdhadhu nandhang tatu padha mlayu
 Rebut kutha-kutha sing dikuasani Walanda*

2. Adegan Pertama

Adegan pertama dimulai dengan tari bedhaya yang menceritakan Perang Jawa. Tarian *bedhaya* ini disertai *tembang* yang dinyanyikan oleh seluruh penari *bedhaya* dengan lirik sebagai berikut.

*Lampahing agesang
Lir hangresepi lungaya
kang pindha lumampah
Ing wanci ratri
Sepa sepi lir asepah
Samun sinawung suwung
Kang kasusra dhiri
Kalulun katut kayun*

Awal tarian mengisahkan pertemuan Diponegoro dan Nyi Ageng Serang. Diponegoro kemudian memimpin pasukan untuk mulai berperang. Satu per satu penari mulai jatuh terkena tembakan, kemudian bangkit kembali. Di saat peperangan berlangsung, muncul seorang yang memecah barisan, ia adalah Pangeran Papak yang berkhianat dan memilih bersekutu dengan Belanda. Sosok Nyi Ageng Serang muncul dari tengah-tengah penari, memimpin pasukan. Kemudian semua penari dan Nyi Ageng Serang diam mematung.

3. Adegan Kedua

Adegan kedua diawali dari Bergeraknya Nyi Ageng Serang berjalan melewati gerombolan penari di belakangnya. Ketika berjalan, Nyi Ageng Serang *nembang* dengan lirik sebagai berikut.

*Arerantas rontang-ranting
Sinebit ing jro kahanan
Gegambaring kang tetakon
Takon upayaning kodrat
Kang bisa dadi sarana*

*Ngudhari lelakon tuhu
Supayaning paripurna*

Lampu menyorot ke titik Nyi Ageng berdiri dan Emban yang bersimpuh di sudut depan kanan panggung. Ketika Nyi Ageng Serang sampai di depan cermin ia berbalik dan duduk di kursi rias. Ia mulai mengungkapkan perasaannya tentang peperaangan yang ia hadapi.

NYI AGENG : *Sejatine awake dhewe ora arep ngliga gaman kejaba kanggo njaga ajining dhiri lan kanggo nggayuh urip ing tembe. Awake dhewe madeg ing paprangan, ora kepengin gawe pati, nanging kepengin mbrastha angkara-murkane Walanda. Awake dhewe ora bakal seleh gegaman menawa Landa durung lunga saka Tanah Jawa.*

Nyi Ageng kemudian berpindah tempat duduk di tepi ranjang. Emban bersimpuh disorot lampu, ia mengungkapkan kekawatirannya pada Nyi Ageng Serang.

EMBAN : *Taun-taun kepungkur. Taun-taun kebak geni mbulat-mbulat. Sundhul langit. Madhangi jagad. Taun-taun kang isih ndurweni karosan lan kekiyatan. Taun-taun kang nilasake mawa-mawa sing sumebar ana ing Tanah Jawa. Ora nyana wis usur kang yuswa, nanging ndurweni semangat sing ora kalah karo sing mudha. Gusti Ingkang Murbeng Dumadi enggal paringana bagas kewarasan, Gusti, sepuh kula niki. Prajurit putri trahing Majapahit kang sampun pana sakabehing ngelmu sekti lan ugi ngelmu gelaring perang niki.*

Nyi Ageng Serang mencari-cari Emban, kemudian Emban menghampiri Nyi Ageng yang duduk di tepi ranjang. Lampu sudut depan kanan panggung mati. Nyi Ageng Serang memanggil Emban untuk menanyakan suara yang ia dengar. Pada adegan kedua ini terjadi dialog

antara Nyi Ageng Serang dan Emban membahas keadaan yang sedang terjadi dengan beberapa kalimat *sasmita*.

- NYI AGENG : *'Yung..... Biyung...*
 EMBAN : *Oh Nyi Ageng. Panjenengan sampun wungu?*
 NYI AGENG : *Sapa bengok-bengok kuwi mau?*
 EMBAN : *Mboten wonten suwanten napa-napa kawit kala wau, Nyi Ageng.*
 NYI AGENG : *Kok keprungu cetha iki mau, apa mung krungon-krungonen kupingku ya?*
 EMBAN : *Nyi Ageng.... Kawit kala wau mboten wonten menapa-menapa. Sampun nggali ingkang warna-werna ta, Nyi Ageng.*
 NYI AGENG : *Apa wis wancine candhik ayu dadi candhik ala? Apa wis wancine srengenge sing maune sumunar saiki kudu angslup dadi wayah surup? Swara kemriyeke manuk-manuk sing ngoceh ana ing wit-witan. Swara baging-baging playon ana ing cecangaran, wis kudu gumanti swara manuk beluk lan sesliwerane kalong-kalong.*
 EMBAN : *Liripun kadospundi, Nyi Ageng?*
 NYI AGENG : *Kahanane wis owah gingsir. Dadi remeng-remeng dadi surem-surem. Dadi surup dadi wengi. Wengi kang sepi pancen kudu dilakoni. Wengi kang dhewekan pancen dadi kanyatan. Merga urip sejatine kanyatan kang dhewekan. Ya...dhewekan.*
 EMBAN : *Nyi Ageng, wayahipun sampun dalu. Mangga Nyi Ageng sare, nglerenake raga, nglerenake jiwa.*
 NYI AGENG : *Apa aku iki pancen kudu leren? Nglerenake raga, nglerenake jiwa?*
 EMBAN : *Kedahipun mekaten Nyi Ageng. Wonten wekdalipun raga taksih gadhah karosan, jiwa taksih gadhah kekiyatan, nanging inggih wonten wekdalipun raga kaliyan jiwa kedah lerem. Ngleremaken karosan kaliyan kekiyatanipun, Nyi Ageng.*
 NYI AGENG : *Biyung....*
 EMBAN : *Wonten dhawuh, Nyi Ageng.*
 NYI AGENG : *Apa aku iki wis tuwa tenan ta?*
 EMBAN : *Nggih sampun. Wong yuswa Panjenengan sampun pitung ndasa kalih.*
 NYI AGENG : *Awakku kok wis ringkih banget ta iki?*

EMBAN : *Lha wong kula ingkang umur eketan mekaten mawon sampung ngrumaosi kathah sudanipun kok, Nyi Ageng. Menapa malih ingkang yuswa pitung ndasanan.*

Pangeran Papak berdiri di sudut depan kiri panggung disoroti lampu redup. Nyi Ageng Serang merasakan kehadiran seseorang, tetapi Emban tidak merasakannya. Emban beberapa kali mencoba melihat ke arah kiri panggung tetapi tidak mengetahui siapa yang datang. Pangeran Papak kemudian berbicara, memberitahukan bahwa ia yang berkunjung. Emban baru menyadari kehadiran Pangeran Papak.

NYI AGENG : *Biyung.... njaba ana pawongan sapa kuwi?*
 EMBAN : *(niliki njaba)*
 NYI AGENG : *Sapa 'Yung?*
 EMBAN : *Mboten wonten tiyang niku Nyi Ageng.*
 NYI AGENG : *Kayane aku weruh glibete pawongan.*
 EMBAN : *Mboten wonten sinten-sinte, Nyi Ageng.*
 NYI AGENG : *Saka pangrasaku ana njaba ki ya ana pawongan.*
 EMBAN : *Mboten wonten, Nyi Ageng. Sampun sami tilem.*
 NYI AGENG : *Apa wis ketuwan banget ta aku iki? Mripat tua dadi ya wis ora permana.*
 PAPAK : *Kula ingkang sowan, Eyang.*
 EMBAN : *Oh, Pangeran Papak. Nuwun sewu, Pangeran. Kula kinten mboten wonten tiyang.*
 PAPAK : *Ora apa-apa, Biyung.*
 NYI AGENG : *Papak, Putuku.*
 PAPAK : *Kula, Eyang.*

Pangeran Papak ragu untuk mendekati dan berbicara kepada Nyi Ageng Serang, beberapa kali Nyi Ageng Serang menanyakan keraguan Pangeran Papak tersebut.

NYI AGENG : *'Ngger putuku, nyedhako mrene 'Ngger. Eyang bungah banget bisa ketemu kowe. Wis pirang-pirang sasi aku ora weruh putuku sing dak-tresnani. Gage nyedhako mrene 'Ngger. Eyang wis kapang banget karo kowe.*
 EMBAN : *Mangga, Pangeran. Katuran pinarak.*

PAPAK : *Iya, Biyung.*
 NYI AGENG : *Papak... kena apa kowe ora gage nyaket marang eyangmu? Apa kowe ora kangen karo eyangmu? Ana apa Papak? Ana apa 'Ngger putuku sing dak-tresnani? Apa eyangmu sing kudu lumaku marang panggonmu?*

Nyi Ageng Serang mencoba berdiri dan hampir terjatuh. Emban membantu Nyi Ageng untuk duduk kembali di ranjangnya. Pangeran Papak perlahan mendekat ke ranjang Nyi Ageng Serang dan duduk bersila. Nyi Ageng Serang merasakan ada sesuatu yang berbeda dengan cucunya.

PAPAK : *Sam.... sampun Eyang.*
 EMBAN : *Nyi Ageng....*
 NYI AGENG : *'Ko 'sik! Aku kok ngganda ganda sing ora kaya biasane. Iki dudu ganda menur, dudu ganda melathi, apa maneh kenanga sing cetha gandane. Ganda apa iki, 'Yung? Kok nganeh-nganehi?*
 EMBAN : *Ganda menapa ta, 'Ndara? Kula kok mboten mambet menapa-menapa?*
 NYI AGENG : *Mosok kowe ora bisa mbedakake ganda sing ora kaya biasane ta, 'Yung?*
 EMBAN : *Ganda menapa ta, 'Ndara?*
 NYI AGENG : *Apa iki gandamu, Pangeran Papakk?*
 PAPAK : *(sedih)*
 NYI AGENG : *Ganda apa iki Papak? Ganda arum ning dudu aruming kembang. Ganda wangi ning dudu wangi-ning kesegeran. Ganda apa iki, Papak, putuku sing dak-tresnani?*
 PAPAK : *(kendel)*
 NYI AGENG : *Papak, ana apa iki 'Ngger? Panduluku aku ora pangling karo dedeg piyadegmu, nanging saiki aku dadi pangling karo putuku sing dak-tresnani. Ana apa Papak? Blakaa 'Ngger. Aja mbok tutup-tutupi babagan sing marai kowe manglingi iki, Papak.*

Pangeran Papak kemudian memberanikan diri mengatakan keadaan dirinya yang kini telah menjadi sekutu Belanda. Perasaan Nyi Ageng

Serang begitu hancur mendengar pernyataan cucunya tersebut, terlebih ketika Pangeran Papak meminta Nyi Ageng Serang mengakhiri hidupnya karena telah berkhianat pada tanah airnya. Akan tetapi Nyi Ageng Serang tidak sanggup untuk membunuh cucunya sendiri, Pangeran Papak kemudian berpamitan untuk menyerahkan hidupnya pada takdir yang telah digariskan Tuhan. Ketika Pangeran Papak bersujud di kaki Nyi Ageng Serang untuk meminta izin, air mata Nyi Ageng Serang jatuh, perasaannya semakin hancur. Nyi Ageng Serang dengan ketegaran yang tersisa mengusap kepala Pangeran Papak sebagai tanda keikhlasannya mengizinkan Pangeran Papak pergi.

- PAPAK : *Eee... Eyang...*
 NYI AGENG : *Omonga 'Ngger!*
 PAPAK : *Kula....*
 NYI AGENG : *Apa, 'Ngger? Bacutna omonganmu!*
 PAPAK : *Kula....*
 NYI AGENG : *Papak, ana apa iki, 'Ngger? Apa sing nyandhet omonganmu kuwi? Apa iki ana gandhengane karo ganda sing dak-takokake?*
 PAPAK : *Saget ugi, Eyang.*
 NYI AGENG : *Ganda apa kuwi Papak? Blakaa, eyang ora bakal paring duka, eyang legawa.*
 PAPAK : *Eyang..... saderengipun kula matur, keparenga kula nyuwun agunging pangaksama dhumateng sedaya kalepatan kula. Awit kula ngrumaos, tiyang ingkang mboten wonten ginanipun gesang wonten ing alam ndonya punika.*
 NYI AGENG : *Papak, putuku....*
 PAPAK : *Eyang, nyadhong deduka. Kula sampun mboten kiyat malih gesang ingkang kados pangajabipun Eyang Sepuh. Sakabehing tumindak kula samenika sampun beda kaliyan tindak-tandukipun leluhur kula. Kula sampun nyidrani tanah wutah getih kula. Kula sampun nuruti adrenging manah kula piyambak, ingkang sampun kabujuk kanikmatan-kanikmatan ingkang dipuniming-imingaken kula. Kula sampun mboten kecongah malih ngadhepi paperangan ing*

sajroning dhiri kula pribadi. Tartamtu, tindak-tanduk kula sampun damel kuciwaning manah Eyang, tuwin leluhur kula sami, amargi kula... kula makempal kaliyan Walanda, Eyang. Kula sampun ngraosaken nikmatipun keju kaliyan rotinipun Walanda. Lan malih... kula inggih sampun nyecep nikmatipun inuman Walanda ingkang ndadosaken kula kecalan kawaspadan kapribaden, ngantos kula kabujung ing pelanyahan, Eyang. Kula nyadhong duka ingkang kathah, Eyang.

Pramila kula aturaken pejah gesang kula dhumateng Eyang Ageng. Enggal kaparingan kawula pidana pejah, Eyang Ageng. Mangga Eyang... mangga.

NYI AGENG : *(sedih)*

PAPAK : *Menawi mekaten, Eyang mboten tega la mentala mejahi kawula, kula keng wayah nyuwun pamit. Kula badhe masrahaken pidana pejah kula dhumateng gesang kula ing tembe. Amargi sayektosipun, kula sampun pejah wonten ing gesang punika. Kula nyuwun pamit, Eyang.*

Ketika Pangeran Papak meninggalkan Nyi Ageng Serang, tidak sengaja botol minuman keras yang ia bawa terjatuh, mengetahui hal itu Pangeran Papak sempat terdiam tetapi hanya melihat kemudian melanjutkan kepergiannya. Emban mengambil botol itu dan menyerahkan pada Nyi Ageng Serang. Nyi Ageng Serang menerima botol tersebut, ia menghela napas untuk menenangkan perasaannya. Nyi Ageng Serang berusaha mengikhlaskan apa yang terjadi pada dirinya, ia menerima takdir yang telah digariskan oleh Tuhan.

EMBAN : *Nyi Ageng.... menika botol inuman Walandi. Kadospundi, Nyi Ageng? Manah kula mboten sekeca ngawuningani kawontenan menika. Manah kula ugi nguatosaken kawontenanipun Nyi Ageng. Kadospundi, Nyi Ageng?*

NYI AGENG : *Ora apa-apa, 'Yung. Ora apa-apa. Aku pancen kudu tabah ngadhepi kahanan iki. Iki dadi cetha trewaca yen dadi perang sing sabenere tumrape uripku. Garising pepesthi pancen kudu dilakoni. Papak wis milih garise*

dhewe, jejere eyange amung bisa paring donga pangestu marang putune. Muga-muga slamet lan karahayon, 'Ngger putuku Papak. Wis, 'Yung, aku dak-leren dhisik.

Nyi Ageng Serang kemudian tidur di ranjang untuk mengistirahatkan dirinya. Lampu mati perlahan.

4. Adegan Ketiga

Lampu sudut depan kanan panggung menyala terfokus pada sosok Gusti Sundara. Gusti Sundara menari dan bernyanyi dengan lirik sebagai berikut.

*Oh.....
Jroning kalbu rasa kang sanyata lumaku
Oh.....
Ing netraku ginambar eseming manismu
Samirana warayang anggugah sukma jati
Babaring rasa katresnan sinawang resmining kidung
Linali saya nglela nyata ing padoning netra
Mahatma Rukma Kirana sinebar ing ganda arum
Wulaningsih.....*

Lampu perlahan menyorot Nyi Ageng Serang yang telah berdiri di bagian tengah panggung. Di adegan ini Nyi Ageng Serang memasuki ingatan masa mudanya, ia ketika itu masih dikenal dengan nama Wulaningsih. Wulaningsih menghampiri Gusti Sundara kemudian menyentuh pundaknya. Gusti Sundara senang mengetahui kedatangan Wulaningsih. Mereka berdua menari bersama sebagai perwujudan kisah asmara yang terjadi di antara mereka. Musik dan nanyian selesai.

SUNDARA : *Sayektine lagi saiki aku tamat tenan marang sliramu Wulaningsih. Sliramu tetela ora mung ayu wae, nanging ing citramu uga cumondhok kawibawan. Rambutmu, rambutmu sing memak ngembang bakung*

satuhu dadi rerenggan kang turut karo pasuryanmu. Wulan... Wulan. Solah bawamu lan lelewamu kang rinasa tansah mapan ing wirama, yekti bisa njiret atiku, Wulan. Sakiba jagadku bakal trawangan menawa sliramu kelakon dadi jajaraning uripku.

Wulaningsih melepaskan genggaman Gusti Sundara dan berjalan menjauh. Wulaningsih berterima kasih atas pujian Gusti Sundara, tetapi Wulaningsih tidak menerima pinangan Gusti Sundara. Penolakan Wulaningsih disampaikan menggunakan perumpamaan matahari dan bulan yang tidak bisa bersatu karena mereka memiliki wilayah sendiri-sendiri, matahari di saat siang dan bulan di saat malam. Gusti Sundara menanyakan pada Wulaningsih apakah ia telah memiliki laki-laki yang sedang ia cintai saat ini. Wulaningsih dengan perasaan berat hati mengatakan ia memiliki kekasih di wilayah Serang, yaitu abdi dalem Kusumawijaya. Gusti Sundara paham dengan maksud penolakan dan alasan Wulaningsih memilih laki-laki lain meskipun terlihat jelas bahwa Wulaningsih juga mencintainya. Gusti Sundara ikhlas menerima keputusan Wulaningsih, begitupun Wulaningsih ikhlas melepaskan Gusti Sundara demi perjuangannya melawan Belanda. Di akhir dialog Gusti Sundara dan Wulaningsih sepakat untuk menikahkan anak mereka kelak ketika dewasa.

WULANINGSIH: *Gusti Sundara, lepat nyuwun sih ing pangapunten ndalem. Manah kula sakestu kados dene sinabet ing dedamel landhep menawi kuping kula mireng pangalembana dalem menika Gusti. Awit....punten ndalem sewu, pangalembana dalem menika namung badhe damel manah angler, tilem kados dene tiyang tilem ing wanci siang ingkang benteripun sumelet lajeng kasaliring samirana.*

SUNDARA : *Yen mangkono cekak aose turut karo kersa Paduka Dalem Inggang Sinuhun njodhokake sliramu karo aku, terus... cethane kepiye, Wulan?*

WULANINGSIH: *Cethanipun ingkang pundi, Gusti?*

SUNDARA : *Sliramu kuwi ora ngerti, apa ngerti nanging etho-ethok nglali? Sliramu kuwi saguh ora dak-pundhut garwa?*

WULANINGSIH: *Gusti, sampun dados pepesthening Gusti Allah, kawontenan ing alam donya menika wonten padhang lan wonten peteng. Tandhaning padhang srengenge cinipta dening Gusti Maha Wicaksana. Dene rembulan, dening ingkang Akarya Loka kekersakaken muncul ing wanci dalu. Awit saking menika Gusti, surya lan candra mekaten barang satunggal ingkang wigati sanget tumrap bawana, mila mboten badhe saget uwal salamanipun jagad menika taksih gumelar. Nanging, Gusti, ugi sampun dados pepesthen menawi manunggaling srengene lan rembulan menika mboten badhe saget nyarira. Manunggalipun taksih gadhah kikis piyambak-piyambak. Mila badhe kadospundi kalampahanipun menawi rembulan nyarira kaliyan srengenge, senadyan srengenge ageng tresnanipun dhateng rembulan?*

SUNDARA : *Semonoa menungsa iku pinaringan wajib mbudidaya, yen mengkono tegese, nyarirane rembulan lan srengenge bisa dibudidaya, Wulan, merga Pangeran Maha Wikan iku temen-temen wicaksana, maha murah lan maha asih.*

WULANINGSIH: *Nanging Gusti, badhe kadospundi lelampahanipun menawi rembulan nyarira kaliyan srengenge? Menapa badhe kalampahan srengenge ngrenggani ratri? Mboten... mboten badhe kalampahan. Jer lelampahanipun srengenge lan rembulan menika sampun pinathok ngambah ing kawontenan ingkang beda.*

SUNDARA : *Wulaningsih... yen manunggaling srengenge lan rembulan ora bisa dibudidaya iku apa jalaran wis ana lintang kang wis cecaketan karo rembulan? Ngono?*

WULANINGSIH: *Kasinggihan Gusti.*

SUNDARA : *Sapa? Sapa lintang sing bisa cecaketan rembulan kuwi Wulan?*

WULANINGSIH: *Punten dalem sewu.... menika abdi dalem Kusuma-wijaya ing Serang.*

SUNDARA : *Oh... ngono ta? Ya... iyo, aku wis ngerti Wulan. Lan seksenana, sliramu bakal dak-pasrahake marang lintangmu kuwi, Wulan.*

WULANINGSIH: *Sembah nuwun Gusti. Panjenengan ndalem tuhu mustikaning priya.*

SUNDARA : *Wis...wis Wulan. Saiki age baliya wae. Selak mesakake lintangmu sing tansah kapang ana bumi Serang. Ya, mung pamundhutku Wulan, mbesuk yen aku lan sliramu kaparingan turun, ayo padha besanan Wulan, sliramu sarujuk?*

WULANINGSIH: *Sendika Gusti, lilah dalem.*

SUNDARA : *Iya, Wulan.*

Gusti Sundara dan Wulaningsih berpisah. Pengadeganan ketika Gusti Sundara dan Wulaningsih berdialog dilakukan dengan gerak dan *gesture* realis. Pengadeganan ketika Gusti Sundara dan Wulaningsih berpisah dilakukan dengan tarian. Lampu mati.

5. Adegan Keempat

Lampu menyorot Nyi Ageng Serang yang berdiri di depan cermin. Adegan keempat Nyi Ageng kembali ke dunia nyata. Nyi Ageng Serang kini telah mulai mengerti apa yang sedang dia hadapi. Nyi Ageng Serang mengatakan bahwa asmara, jodoh, pasangan hidup, derajat dan kedudukan merupakan peperangan yang harus dilalui manusia. Peperangan manusia untuk mengetahui takdirnya.

NYI AGENG : *Cetha saiki.... samsaya cetha saiki anggonku mangerteni owah gingsiring kahanan urip iki.*

EMBAN : *Wonten menapa, Nyi Ageng?*

NYI AGENG : *'Yung... kowe kelingan Pangeran Papak, putuku, hasiling bebesananku karo Gusti Sundara sing saiki jumeneng nata Sri Susuhunan Hamengkubuwana II?*

EMBAN : *Inggih Nyi Ageng.*

NYI AGENG : *Asmara... jodho, bojo, drajat, lan pangkat jebule uga perang tumrape manungsa urip ing alam ndonya.*

EMBAN : *Perang? Perang kadospundi Nyi Ageng?*

NYI AGENG : *Satemene nduweni rasa asmara, jodho, bojo, ngclairke anak, nggayuh drajat, pangkat lan liya-liyane ana ing urip saben dinane iki, jebul kuwi uga perang, 'Yung. Perang sing sabenere ana ing njerone menungsa.*

- EMBAN : *Lajeng kagem menapa menungsa kedah nglampahi peperangan menika, Nyi Ageng?*
- NYI AGENG : *Embuh, 'Yung. Aku durung patia cetha ngudhar underaning peperangane menungsa.*

Pada akhir dialog Nyi Ageng Serang melihat ke arah kanan panggung, kemudian lampu mati.

6. Adegan Kelima

Lampu menyorot tiga tokoh yang ada di bagian depan kanan panggung, yaitu Pangeran Mangkubumi, Pangeran Diponegoro, dan Basah Sentot Prawirodirjo. Mereka bertiga membahas tentang Nyi Ageng Serang dan rencananya.

- DIPONEGORO: *Rama Pangeran Mangkubumi. Sareng Penjenengan-dalem dados setunggal kaliyan kula, manah kula saya mongkog. Menapa malih Penjenengandalem lajeng badhe jumeneng paranpara ingkang badhe ageng perbawanipun.*
- SENTOT : *Tumrap kula, Pengeran. Mboten naming damel mongkoking manah kemawon, nanging ugi nentremaken manah. Jalaran rumaos tambah pangayoman, Pangeran.*
- MANGKUBUMI: *Kena wae, Nakmas Pangeran Diponegoro duwe pengarep mengkonono. Semono uga Basah Sentot Prawirodirjo. Nanging, Nakmas, mula aku manunggal marang sliramu iku kang wigati merga manunggale gegayuhan.*
- DIPONEGORO: *La injih menika, Rama, ingkang damel mongkoking manah kula. Mila gemblenging manah kula, kados-pundi kemawon kawontenanipun, perang mengsah Landi menika tetep badhe kula adani, Rama.*
- MANGKUBUMI: *Nakmas Diponegoro, patemonmu karo Ibu Serang ana ing Prambanan dina iki apa wis cetha bakal rembuge, Nakmas?*
- DIPONEGORO: *Dereng, Rama. Sebab Eyang Ageng Serang naming ngendika dhateng utusanipun menawi kepengin sanget kepanggih kula cara sesidheman. Ewa semanten, Rama Pangeran Mangkubumi, saget ugi Sentot ngertos*

- perkawis menika. Mila mangga kula aturi mundhut priksa jalaran ingkang nampi utusanipun Eyang Ageng Serang menika, Sentot.*
- SENTOT : *Nyuwun sih pangapunten ndalem, Njeng Pengeran. Kula ajrih pitaken dhateng utusanipun Nyi Ageng Serang. Dados menapa ingkang badhe dipunkersakaken, kula mboten ngertos. Nun injih, punten dalem sewu.*
- DIPONEGORO: *Inkang kula dereng cetha menika, Rama. Sejatosipun Eyang Ageng Serang menika badhe kadospundi ta? Dedongenganipun ingkang gegayutan kaliyan Eyang Ageng Serang, jaman suwargi Eyang Sinuwun Hamengku Buwana sepisan kula nate mireng. Nanging saestunipun kadospundi ta, Rama?*
- MANGKUBUMI: *He-eh. Eyangmu Serang kuwi pancen wanita pinunjul, mula ya dadi kinacek. Senajan eyangmu kuwi putri, nanging wani lan baut perang waton mungsuh Landa. Penjenengane kuwi berbudi, welas asih, alus lan remit penggalihe. Nanging yen wis kesenggol penggalihe, ohh... nggegirisi, Pangeran. Kuwanene ora kena dipenggak. Dhasar sekti, mangka kagungan sipatkandel wujud semekan, ya kuwi "Cindhe Willis".*
- DIPONEGORO: *Dongengipun jaman semanten, Eyang Ageng Serang sampun wani lumawan Landi.*
- MANGKUBUMI: *Bener, Nakmas. Dongeng kuwi bener.*
- SENTOT : *Inkang kula gumuni menika, Pangeran. Ingasaipun wanita, Nyi Ageng Serang menika sampun menggalih ajining dhirinipun bangsa. Sampun menggalih bab panguasa sa negari, Pengeran.*

Mereka bertiga berangkat ke medan pertempuran. Pangeran Mangkubumi berjalan lebih dulu dan berhenti di sudut kiri panggung dengan disoroti lampu, ia melantunkan *sulukan ada-ada* untuk mengiringi keberangkatan Pangeran Diponegoro dan Basah Sentot Prawirodirjo yang diadegankan dengan tarian, dengan *cakepan ada-ada* sebagai berikut.

*Sigra kang bala tumingal
Prang campuh samya medali
Lir thatit wileting gada
Dhahyang gung manguncang niti
Mbenjang sang aji mijil*

*Lathinya medali wuwus
Oooo.....*

7. Adegan Keenam

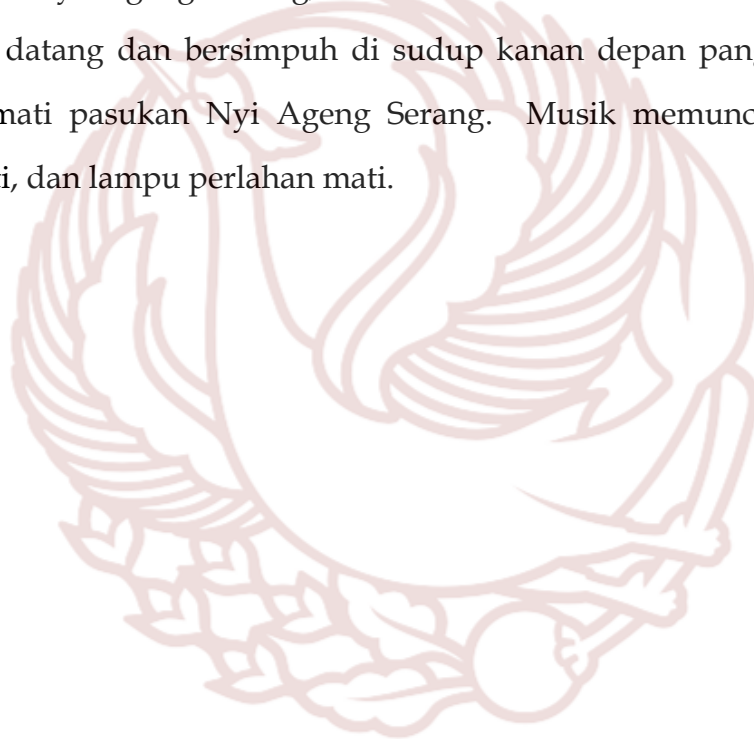
Pangeran Mangkubumi, Pangeran Diponegoro, dan Basah Sentot Prawirodirjo diam di sudut depan kiri panggung disorot lampu redup. Lampu menyorot ke arah Nyi Ageng Serang yang masih duduk di ranjang. Nyi Ageng Serang berdiri dengan membawa sebuah senjata, berjalan menuju depan diikuti oleh sorotan lampu. Nyi Ageng telah siap untuk berperang, perang melawan segala peristiwa yang ia terima di kehidupan ini. Nyi Ageng Serang telah ikhlas menerima semua keadaan ini. Kini Nyi Ageng tinggal berusaha untuk melewati peperangan ini.

NYI AGENG : *Ayo, nyaketa mrene pati. Palagan perang sejatining urip iki, perang sejatining perang, palagan sejatining palagan. Ayo nyaketa mrene pati. Aku wis ora ana rasa wedi. Pepesthening urip iki sing kudu diadhepi. Garising takdir sing manungsa ora bisa sumingkir. Tumamakna mayuta-yuta senjata kadonyan, aku ora bakal nginggati. Pinedhang, tinombak, pinanah, kineris, aku ora bakal miris. Merga paprangan iki tumrape aku kanggo mangerteni apa sing ana ing sewalike pati. Peteng ndhedhet lelimengan, apa padhang njingglang aku wis sumadya ngadhepi. Merga aku wis menang sadurunge perang, aku wis urip sadurunge mati. Ayo nyaketa mrene pati. Palagan perang sejatining urip iki, perang sejatining perang, palagan sejatining palagan. Ayo nyaketa mrene pati.*

Nyi Ageng Serang kemudian berjalan menuju ketiga tokoh tadi; Pangeran Diponegoro, Pangeran Mangkubumi, dan Basah Sentot Prawirodirjo. Mereka memasang posisi berperang dengan mengacungkan senjata. Lampu fokus menyoroti mereka.

8. Adegan Ketujuh

Lampu redup menyoroti tengah panggung. Pangeran Papak berjalan kemudian berhenti di tengah panggung, ia membuang ikat kepalanya dan menggantinya dengan topi khas pasukan Belanda lalu melanjutkan berjalan hingga menghilang. Gusti Sundara telah menjadi Susuhunan Hamengkubuwana II berdiri di tengah panggung mengamati pasukan Nyi Ageng Serang, kemudian berbalik badan membelakangi. Emban datang dan bersimpuh di sudup kanan depan panggung sambil mengamati pasukan Nyi Ageng Serang. Musik memuncak kemudian berhenti, dan lampu perlahan mati.



BAB IV

REFLEKSI KEKARYAAN

Pertunjukan *Nyi Ageng* merupakan pertunjukan yang memadukan kesenian kethoprak dan wayang orang. Pertunjukan ini sangat menarik jika dilihat dari konsep pertunjukan. Pertunjukan ini bisa memadukan dua unsur pertunjukan dengan komposisi yang seimbang. Akan tetapi untuk mencapai komposisi tersebut dibutuhkan aktor-aktor yang serba bisa, yang artinya bisa bermain di wilayah kethoprak dan wayang orang. Penyaji berangkat dari latar belakang aktor teater dan kethoprak, sedangkan seluruh aktor pendukung berangkat dari aktor wayang orang. Pada kasus seperti ini, penyaji harus belajar dan mengolah wilayah keaktoran wayang orang, begitu pun para pendukung harus belajar dan mengolah keaktoran wilayah kethoprak. Dengan durasi latihan kurang dari tiga bulan, seluruh aktor harus bisa menyeimbangkan keaktoran kethoprak dan wayang orang.

Dilihat selama pertunjukan berlangsung, penyaji menonjol di keaktoran kethoprak dan lemah di keaktoran wayang orang, sedangkan para pendukung lemah di keaktoran kethoprak dan menonjol di keaktoran wayang orang. Dengan durasi latihan kurang dari tiga bulan ternyata cukup sulit untuk belajar wilayah keaktoran lainnya. Untuk menyiasatinya, para aktor diberi jumlah porsi yang tepat sesuai latar belakang keaktornya. Penyaji diberikan wilayah keaktoran kethoprak yang dominan, penyaji hanya merambah keaktoran wayang orang di dua adegan. Pendukung karya diberikan wilayah keaktoran wayang orang yang dominan, dan sedikit untuk wilayah keaktoran kethoprak. Tiga

pemain pendukung diberikan porsi permainan kethoprak lebih banyak dari pendukung lainnya karena ketika proses *casting* mereka cukup mampu untuk bermain di wilayah kethoprak. Penyaji memutuskan untuk bekerjasama dengan para aktor tradisi bukan tanpa resiko. Selama proses latihan berlangsung aktor-aktor pendukung yang juga adalah aktor tradisi terlihat tidak pernah serius. Penyaji pada mulanya kerepotan, apabila ketika penyaji sedang berusaha membangun emosi tetapi teman main tidak menanggapi emosi tersebut dengan serius membuat penyaji berkali-kali kehilangan emosi yang telah terbentuk. Masalah ini sempat dibicarakan penyaji bersama pembimbing karya tugas akhir yang juga sebagai aktor tradisi. Penyaji kemudian mengetahui jika karakter berproses aktor tradisi memang seperti itu. Mereka jarang untuk bisa serius setiap kali latihan. Penyaji mensiasati hal tersebut dengan membentuk latihan intensif dengan tiap teman main. Penyaji melakukan pendekatan emosional secara pribadi kepada setiap aktor. Penyaji juga menjadwalkan latihan per bagian bersama setiap aktor untuk bisa menjaga bangunan emosi tokoh. Selain dari segi keaktoran, kesulitan juga muncul dari segi tata panggung. Naskah *Nyi Ageng* ini memiliki beberapa adegan dengan latar tempat yang tidak jelas, sehingga harus ditafsirkan sendiri. Penyaji dibantu sutradara dan tim artistik menyepakati dibuat dua wilayah latar tempat, yaitu kamar Nyi Ageng Serang dan latar tempat imajinatif yang bisa ditafsirkan sendiri oleh penonton. Kesulitan pembuatan karya ini juga diakibatkan dari struktur penulisan naskah. Joko Santoso menulis naskah kethoprak tetapi ia tidak memiliki latar belakang sebagai seniman kethoprak. Susunan adegan dalam naskah cukup sulit untuk dirangkai

dalam sebuah pertunjukan kethoprak. Penyaji dan sutradara akhirnya menambah dan menghilangkan beberapa dialog agar tidak kaku.

Penyaji melihat dan mengamati dari sisi penyutradaraan dalam proses pertunjukan ini. Penyaji pada mulanya memilih sutradara tersebut karena konsep yang ia buat selalu menarik dan segar. Selama proses berlangsung penyaji dapat menyimpulkan bahwa sutradara proses ini adalah seorang yang tidak otoriter dalam pembentukan karakter tokoh. Sutradara membebaskan para aktor untuk menciptakan tokohnya sendiri. Akan tetapi sutradara memiliki kekurangan yaitu lemah dalam membangun dramatik dalam pertunjukan, sehingga sutradara membutuhkan pendamping sebagai pengamat dan teman bicara yang kuat dalam membangun dramatik pertunjukan. Melalui kejadian yang dialami penyaji dalam proses ini, penyaji dapat menarik kesimpulan bahwa sutradara bukanlah orang yang bisa berdiri sendiri, ia membutuhkan pendamping yang bertugas menjadi teman bicara, pengamat, dan pemberi pertimbangan atas garapannya.

Pada dasarnya naskah ini berusaha menceritakan sisi lain dari kisah kepahlawanan Nyi Ageng Serang. Pertunjukan dikemas menggunakan gaya yang berbeda sehingga wajar apabila menemui banyak kendala dan kesulitan. Sebuah pertunjukan yang berhasil merupakan kerja sama antara aktor, sutradara, tim artistik, tim musik, tim produksi, dan seluruh orang yang terlibat dalam sebuah pertunjukan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

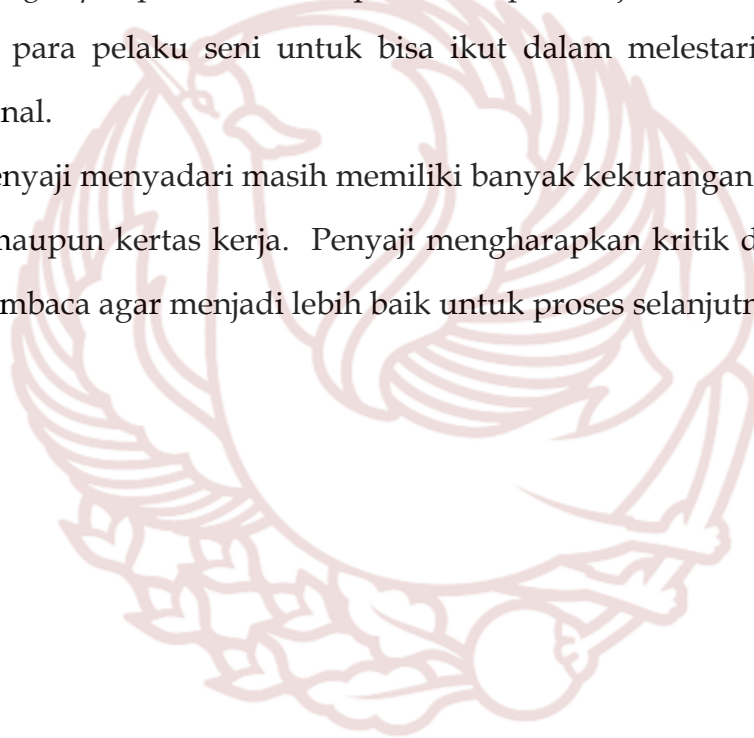
Naskah *Nyi Ageng* merupakan naskah kethoprak karya Joko Santoso, pendiri Teater Ruang Surakarta. Naskah ini mengisahkan masa tua Nyi Ageng Serang. Naskah ini membahas tentang perempuan dan takdir. Tokoh Nyi Ageng Serang menjadi contoh bagi perempuan-perempuan Indonesia. Perempuan berhak menentukan pilihan, menolak, dan memimpin. Rangkaian peristiwa dalam naskah *Nyi Ageng* berbicara tentang takdir dan manusia. Tokoh Nyi Ageng Serang menjadi subjek dalam penyampaian pesan dalam naskah. Peristiwa-peristiwa yang menimpa tokoh Nyi Ageng Serang dan bagaimana menghadapinya menjadi contoh bagi semua orang. Kehidupan bagaikan medan perang dan manusia harus berperang untuk mengetahui mereka kalah atau menang. Manusia terlahir dengan takdir yang tidak bisa diingkari. Setiap manusia harus menjalani apa saja yang telah digariskan Tuhan. Setiap manusia wajib berusaha dalam kehidupannya, hasil akhir dari usahanya hanyalah Tuhan yang tahu.

Gaya penyampaian yang dipilih penyaji adalah *kethoprak garap*. Gaya pertunjukan kethoprak digabungkan dengan gaya pertunjukan wayang orang. Penggabungan kedua gaya ini dirasa tepat untuk menampilkan visual yang indah dan ketepatan dalam menyampaikan pesan.

B. Saran

Pementasan naskah *Nyi Ageng* dalam ujian pemeranan tokoh Nyi Ageng Serang merupakan sarana bagi pecinta seni khususnya seni teater. Penyaji berharap dapat membantu memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam berproses dan berkarya. Penyaji juga berharap tokoh Nyi Ageng Serang dapat dinikmati dan diapresiasi. Karya dengan bentuk *kethoprak garap* seperti ini diharapkan mampu menjadi sebuah penawaran kepada para pelaku seni untuk bisa ikut dalam melestarikan kesenian tradisional.

Penyaji menyadari masih memiliki banyak kekurangan dalam proses karya maupun kertas kerja. Penyaji mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca agar menjadi lebih baik untuk proses selanjutnya.



KEPUSTAKAAN

Achmad, A Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Ismet, Adang. 2007. *Seni Peran*. Bandung: Kelir.

Iswantara, Nur. 2007. *Menciptakan Tradisi Teater Indonesia*. Tangerang: CS Book.

Novianto, Wahyu. 2016. *Teknik Dasar Pemeranan*. Surakarta: ISI PRESS.

Pease, Barbara and Allan. 2015. *Mengapa Pria Tidak Dapat Mendengarkan & Wanita Tidak Bisa Membaca Peta?* Jakarta: PT Gramedia.

Point, Shifting. 2002. *Percikan Pemikiran Tentang Teater, Film dan Opera Peter Brook*. Yogyakarta: MSPI dan Arti.

Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sitorus, Eka D. 2002. *The Art of Acting Seni Peran untuk Teater, Film & TV*. Jakarta: PT Gramedia.

Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

WEBTOGRAFI

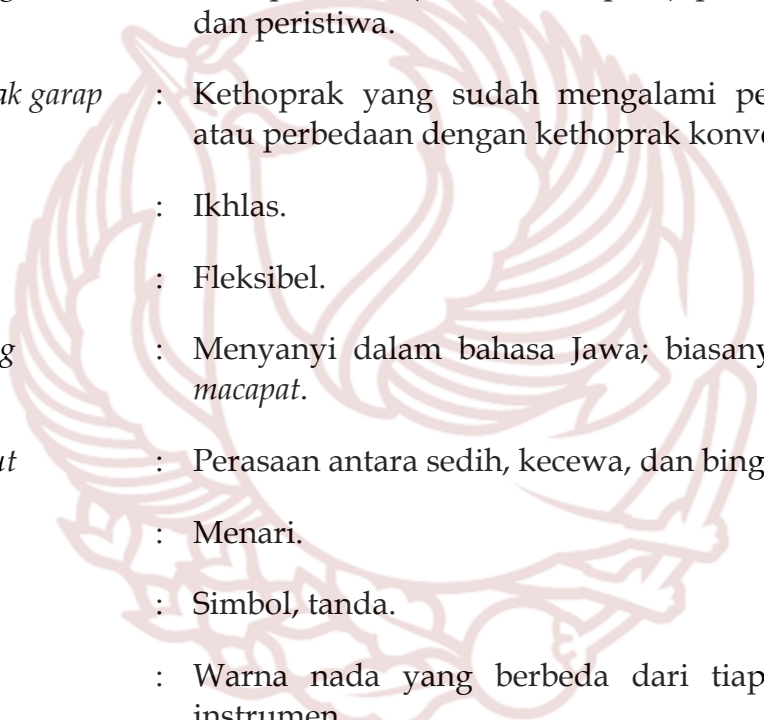
<https://www.youtube.com/watch?v=2gHrP5WqVAY>

<https://www.merdeka.com/nyi-ageng-serang/>

<http://navigasi-budaya.jogjaprovo.go.id/heritage/cerita-rakyat/470>



GLOSARIUM



<i>Flash back</i>	: Mengulang yang telah berlalu.
<i>Gesture</i>	: Aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu.
<i>Kelir</i>	: Adegan.
<i>Kenthongan</i>	: Alat penanda (dalam kethoprak) peralihan adegan dan peristiwa.
<i>Kethoprak garap</i>	: Kethoprak yang sudah mengalami perkembangan atau perbedaan dengan kethoprak konvensional.
<i>Legawa</i>	: Ikhlas.
<i>Luwes</i>	: Fleksibel.
<i>Nembang</i>	: Menyanyi dalam bahasa Jawa; biasanya jenis lagu <i>macapat</i> .
<i>Nglangut</i>	: Perasaan antara sedih, kecewa, dan bingung.
<i>Njoget</i>	: Menari.
<i>Sasmita</i>	: Simbol, tanda.
<i>Timbre</i>	: Warna nada yang berbeda dari tiap suara atau instrumen.
<i>Tobong</i>	: Panggung teater tradisi.

PENDUKUNG KARYA

TIM ARTISTIK

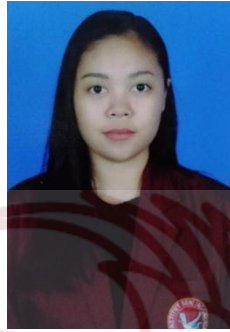
Penyaji	:	Dewi Purbo Sari
Sutradara	:	Benecditus Billy Aldi Kusuma, S.Sn.
Ass. Sutradara	:	Rahma Putri P, S.Sn.
Pengarah Keaktoran	:	Yogi Swara Manitis Aji
Aktor	:	<ul style="list-style-type: none">- Tiramayasari, S.Si.,- Andica Very Aprianto, S.Sn.,- Abi Baskoro,- TriAgeng Giyatno Mukti, S.Sn.,- Dona Dhian Ginanjar, S.Sn.,- Adam Adfirdausa Dewa P
Penata Musik	:	<ul style="list-style-type: none">- Angger Widhi Asmara S.Sn.,- Prisha Sebastian- Kukuh Indrasmara S.Sn.
Penata Panggung	:	<ul style="list-style-type: none">- Tuwoh Jagad Aji- Setia Oscar- Bahar Binases
Penata Rias	:	Destian, S.Sn.
Penata Kostum	:	Dona Dhian Ginanjar, S.Sn.,

TIM PRODUKSI

Pimpinan Produksi : Kalis Laraswati
Stage Manager : Cucuk Suhartini, S.Sn.
Ass. Stage Manager : Dian Astriana, S.Sn.
Bendahara : Vivin
Co. Musik : Wahono
dan Panggung
Co. Aktor : Munir
Voulunter : Faisal
Konsumai : Devani



BIODATA PENYAJI



Nama : Dewi Purbo Sari
NIM : 15124115
Tempat, Tanggal Lahir : Pacitan, 6 Maret 1996
Alamat Rumah : RT 003 RW 008, Ploso, Pacitan
Telepon : 081227079787
e-mail : purbosari78@gmail.com
Riwayat Pendidikan : SD Negeri Ploso 1 (Lulus tahun 2009)
SMP Negeri 1 Pacitan (Lulus tahun 2012)
SMK Negeri 1 Pacitan (Lulus tahun 2015)
Institut Seni Indonesia Surakarta (sedang dalam tugas akhir)



UJIAN TUGAS AKHIR S1
PRODI TEATER INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA



JUMAT | TEATER KECIL | PUKUL
24 MEI 2019 | INSTITUT SENI INDONESIA SKA | 21:00 WIB

PENYAJI : DEWI PURBO SARI

SUTRADARA Benecditus Billy Aldi Kusuma S.Sn | **ASTRADA** Rahma Putri P S.Sn | **AKTOR** Dewi Purbo Sari, Tiramayasari S.Si, Andica Very Aprianto S.Sn, Abi Baskoro, TriAgeng Giyatno Mukti S.Sn, Dona Dhian Ginanjar S.Sn, Adam Adfirdausa Dewa P. | **PENATA MUSIK** Angger Widhi Asmara S.Sn, Kukuh Indrasamara S.Sn, Prisha Sebastian | **PENATA ARTISTIK** Tuwuh Jagat Aji, Setia Oscar, Bahar Binases | **PENATA TARI & BUSANA** Dona Dhian S.Sn | **PENATA RIAS** Destian S.Sn |



Bekerja Sama dengan :

WAYANG ORANG SRIWEDARI – YAYASAN ADANU JUMANTORO – ARENA LANGEN BUDAYA – SASANA JUMANTORO – SANGGAR MAYANGKARA – SANGGAR RAMA BUDAYA

NYI AGENG

I

IRINGAN : GANGSARAN!

KOOR : Maju! Maju! Maju! Ayo maju!
Aja mundur! Aja mundur! Rawe-rawe rantas malang-malang putung! 2x
~~Ayo! Ayo!~~ Ayo terus maju! Maju! Maju!

II

IRINGAN : MAJEMUK! SIREP!

NYI AGENG : Ayo maju! Maju! Maju! Aja mundur! Aja mundur! Rawe-rawe rantas malang-malang putung! Ayo terus maju! Maju! Retno wulan tetep ana tengah, Sulandari ana ing penjawat tengen, lan Sundari ana ing pnjawat kiwa! Ayo terus maju! Kae prajurite Njeng Pengeran Dipanegara kudu ndang dibiyantu! Ing kene, Kumpeni mawut, bubar klayaran. Rejane jaman tak tengeri desa Klayaran! Ing kana katon wis tenggang...padhang ora ana mungsuh, sakbanjure tak tengeri desa Tenggang!
Ayo serang Semarang! Kutha kebak Walanda kudu digawe karang abang! Obong! Obong! Obong! Ben serdadu-serdadu pada mlayu! Kocar-kacir bali hang negarane! Karang abang Semarang! Karang abang Salatiga! Karang abang Grobogan! Usir Walanda sing tumindhak ala! Gawe kumpeni-kumpeni mlayu salang tunjang ngungsi ngedohi geni! Ayo gawe serdadu-serdadu nandhang tatu padha mlayu! Ayo terus maju! Rebut kutha-kutha sing dikuawasani Walanda!

IRINGAN : GANGSARAN!

KOOR : Ayo maju! Maju! Maju! Ayo terus maju! Ayo serang Semarang! Karang abang Semarang! Karang abang Salatiga! Karang abang Grobogan! ~~Obong! Obong! Obong!~~ Rebut kutha-kutha sing dikuwasani Walanda! Ayo obong! Obong! Obong! Ben serdadu-serdadu padha mlayu! Kocar kacir bali neng negarane! Ayo obong! Obong! Obong!

IRINGAN : MAJEMUK!

NYI AGENG

Joko Bibit Santoso

IRINGAN : MAJEMUK! SIREP!

NYI AGENG : Sejatine awake dhewe ora arep ngliga gaman kejaba kanggo njaga ajining dhiri lan kanggo nggayuh urip ing tembe! Awake dhewe madheg ing peperangan, ora arep kepengin gawe pati, nanging kepengin mbrastha angkara murkane Walanda! Awake dhewe ora bakal seleh gegaman menawa Landa durung lunga saka tanah Jawa! Ayo maju! Majuuuuu!

IRINGAN : GANGSARAN!

KOOR : Ayo maju! Maju! Maju! ~~Maju!~~ Usir Walanda sing tumindhak ala! Gawe kumpeni-kumpeni mlayu/salang tunjang ngungsi ngedohi geni! Ayo/gawe serdadu-serdadu nandhang tatu padha mlayu! Ayo terus maju! "Semarang kobongan, serdhadhu padha mlayu!" "Semarang kobongan, serdhadhu padha mlayu!" "Semarang kobongan, serdhadhu padha mlayu!"

IRINGAN : GANGSARAN SAYA SERU
Trus LIRIH nganti ILANG!

III.

BIYUNG EMBAN : Taun-taun kepungkur. Taun-taun kebak geni mbulat-mbulat. Sundhul langit. Madhangi jagat. Taun-taun kang isih ndhuweni karosan lan kekiyatan. Taun-taun kang nilasake mawa-mawa sing sumebar ana tanah Jawa. Ora nyana wis usur kang yuswa, nanging ndhuweni semangat sing ora kalah karo sing mudha. Gusti Inggang Murbeng Dumadi enggal paringana bagas kewarasan Gusti sepuh kula niki! Prajurit putri trahing Majapahit kang sampun pana sakabehing ngelmu sekti lan ugi ngelmu gelaring perang, niki.

NYI AGENG : Emban....

IRINGAN : JINEMAN NYAMAT

BIYUNG EMBAN : (Nembang) Ora gampang wong urip neng ngalam ndonya. Enggal nata klawan budi utama. Yen digagas sing dawa urip, urip mung sedhela ya mas. Rasane ngundhuh kaloka. Kinclong-kinclong...kinclong. Mubyar murup mencorong katon manise. Ya mas. Ora butuh kae-kae. Ora butuh kae-kae, Butuhku mung nyambut gawe Butuhmu mugn nyambut gawe. Ora-ora ngono.. Ora-ora rugi. Ora-ora rugi. Urip mung sedhela. Ya, mas.

NYI AGENG : Emban.....

BIYUNG EMBANG : Oh, Nyai Ageng! Panjenengan sampun wungu...?

NYI AGENG : Sapa sing bengok-bengok mau?

NYI AGENG
Joko Bibit Santoso

BIYUNG EMBAN : Mboten wonten suwanten napa-napa kawit kala wau, Nyai Ageng!

NYI AGENG : Kok keprungu cetha iki mau? Apa mung krungon-krungonen ya kupingku?

BIYUNG EMBAN : Nyi Ageng..., kawit kala wau mboten wonten menapa-menapa. Sampun menggali ingkang werna-werna ta, Nyi Ageng!

NYI AGENG : Apa wis wancine candhik ayu dadi candhik ala? Apa wis wancine srengene sing maune sumunar saiki kudu wis sumurup dadi wayah surup? Swara kemriyeke manuk-manuk sing ngoceh ana ing wit-witan. Swara bajing-bajing playon ana ing cecarangan. Pancen kudu gumanti swara manuk beluk lan sesliwerane kalong-kalong. Ya, kahanane wis owah gingsir. Dadi remeng-remeng. Dadi surem-surem. Dadi surup. Dadi wengi. Wengi sing petheng ndhedhet lelimengan. Wengi kang sepi pancen kudu dilakoni. Wengi kang dhewekan pancen dadi kanyatan, Merga urip sejatine kanyatan kang dhewekan. Ya...dhewekan

BIYUNG EMBAN :Nyi Ageng! Wayahipun sampun dalu. Mangga Nyi Ageng sare! Ngleremaken raga. Ngleremaken jiwa.

NYI AGENG : Apa aku pancen kudu leren? Nglerenake raga? Nglerenake jiwa?

BIYUNG EMBAN : Kedhahipun mekaten Nyi Ageng! Wonten wekdhalipun raga taksih gadhah karosan, jiwa taksih gadhah kekiyatan, nanging inggih wonten wedhalipun raga kaliyan jiwa kedhah lerem. Ngleremaken karosan kaliyan kekiyatanipun, Nyi Ageng!

NYI AGENG : Emban....

BIYUNG EMBAN : Nggestokaken dhawuh Nyi Ageng?

NYI AGENG : Apa aku wis tuwo tenan ta iki?

BIYUNG EMBAN : Nggih sampun! Wong yuswo panjenengan sampun pitung ndasa kalih.

NYI AGENG : Awakku kok wis ringkih banget ta iki?

BIYUNG EMBAN : Lha wong kula ingkang umur eketan mekaten mawon sampun ngrumaosi kathah sudhanipun kok Nyi Ageng. Menapa malih ingkang yuswa pitung ndasanan.

IRINGAN : SREPEG MATARAM!
LAJENG SIREP!

IV.

PANGERAN PAPAK NGADHEG ANA PINGGIR.

NYI AGENG : Emban...njaba ana pawongan sapa kuwi?

BIYUNG EMBAN : (Niliki njaba)

NYI AGENG : Sapa emban?

BIYUNG EMBAN : Mboten wonten tiyang niku Nyi Ageng!

NYI AGENG : Kayane aku weruh glibete pawongan....

BIYUNG EMBAN : Mboten wonten sinten-sinten!

NYI AGENG : Saka pangrasaku ana njaba ya ana pawongan.

NYI AGENG
Joko Bibit Santoso

BIYUNG EMBAN : Mboten woten Nyi Ageng! Sampun sami tilem!

NYI AGENG : Oh, apa wis ketuwan banget ta aku? Mripat tuwa dadi ya wis ra permana!

PANGERAN PAPAK : Kula ingkang sowan, Eyang!

IRINGAN : SREPEG MATARAM SERU! LAJENG SIREP MALIH.

BIYUNG EMBANG : Oh, Pangeran Papak! Nuwun sewu, Pangeran! Kula kinten mboten wonten tiyang.

PANGERAN PAPAK : Ora apa-apa, emban!

NYI AGENG : Papak, putuku!

PANGERAN PAPAK : Kula eyang!

NYI AGENG : Oh! Putuku kekudhanganku! Rene ngger! Rene ngger! Nyedhake mreng, ngger! Eyang bungah banget ketemu kowe, ngger putuku Papak! Ayo caketa keng Eyang! Eyang wis kapang banget, pirang-pirang sasi aku ra weruh putuku sing dak tresnani! Gage cedhaka mreng, ngger!

BIYUNG EMBAN : Mangga pangeran! Mangga! Katuran pinarak!

PANGERAN PAPAK : Iya, biyung!

NYI AGENG : Papak! Ayo mreng ta! Caketa mreng! Papak? Kenapa kowe ora gage nyaket marang eyangmu? Apa kowe wis ora kangen karo eyangmu? Ana apa Papak? Ana apa putuku sing tak tresnani?

PANGERAN PAPAK : (Meneng wae)

BIYUNG EMBAN : Mangga pangeran!

NYI AGENG : Apa eyangmu sing kudu lumaku marang panggonanmu?

PANGERAN PAPAK : Sam..

BIYUNG EMBAN : Nyai Ageng!

NYAI AGENG : Kosik! Aku kok ngganda ganda sing ora kaya biasane...iki dudu ganda Menur...dudu ganda Melati...apameneh Kenanga sing cetha gandane! Kembang setaman...dudu! Ganda apa emban...kok nganeh-anehi?

BIYUNG EMBAN : Ganda menapa ta ndara? Kula kok mboten mambet menapa-menapa?

NYAI AGENG : Mosok kowe ora bisa mbedakke ganda sing ora kaya biasane ta, emban?

BIYUNG EMBAN : Ganda menapa ta ndara?

NYI AGENG : Apa iki gandamu, pangeran Papak, putuku?

PANGERAN PAPAK : (Samsaya sedih)

NYI AGENG : Apa iki ganda sing mbok gawa, Papak? Ganda arum ning dudu aruming kembang. Ganda wangi ning dudu wangining kasegeran. Ganda apa iki, pangeran Papak putuku?

IRINGAN : DUDO KASMARAN!

PANGERAN PAPAK : (Tetep kendhel)

NYI AGENG
Joko Bibit Santoso

NYI AGENG : Papak? Ana apa iki Papak? Panduluku aku orang pangling karo dhedheg piyadhegmu. Nanging saka rasa pangrasaku, aku dadi pangling saiki karo putuku sing tak tresnani. Ana apa iki Papak? Blakaa marang eyangmu. Aja mbok tutup-tupi babagan sing marahi kowe manglingi iki, Papak!

PANGERAN PAPAK : Ee...yang...

NYI AGENG : Omonga putuku!

PANGERAN PAPAK : Kula...

NYI AGENG : Apa? Bacutna omonganmu?

PANGERAN PAPAK : Kula...

NYI AGENG : Ana apa? Apa sing nyandhet omonganmu kuwi Papak? Apa iki ana gandhengane karo ganda sing tak takokake?

PANGERAN PAPAK : Saged ugi..

NYI AGENG : Ganda apa kuwi, Papak? Blakaa. Eyang ora bakal paring duka. Eyang legawa.

PANGERAN PAPAK : Eyang. Sak derengipun kula matur. Keparengan kula nyuwun agunging pangaksama dumateng sedaya kalepatan kula. Awit kula ngrumaosi, tiyang ingkang mboten wonten ginanipun gesang wonten ing alam donya punika.

NYI AGENG : Papak, putuku. Kekudanganku...

PANGERAN PAPAK : Eyang. Nyadhong deduka. Kula sampun mboten kiyat malih gesang ingkang kados pangajabipun Eyang sepuh. Sakabehing tumindhak kula sak menika sampun beda kaliyan tindak tandukipun leluhur kula. Kula sampun nyidrani tanah wutah getih kula. Kula sampun nuruti adrenging manah kula piyambak, ingkang sampun kabujuk kenikmatan-kanikmatan ingkang dipun iming-imingaken kula. Kula sampun mboten kecongah malih ngadhepi paparan ing sajroning dhiri kula pribadi. Tartamtu, tindak tanduk kula sampun damel kuciwaning manah Eyang, tuwin leluhur kula sami, amargi kula...kula makempal kaliyan...Walanda Eyang! Kula sampun ngraosaken nikmatipun keju kaliyan rotinipun Walanda. Lan malih...kula inggih sampun nyecep nikmatipun inuman Walanda ingkang ndadosaken kula kecalan kawaspadan kapribaden, ngantos kula kabujung ing pelanyahan, Eyang! Kula nyadhong duka ingkang kathah, Eyang!

Pramila ula aturaken pejah gesang kula dumateng Eyang Ageng! Enggal kaparingana kawula pidana pejah, Eyang Ageng! Mangga, Eyang! Mangga!

NYI AGENG : -

PANGERAN PAPAK : Menawi mekaten,... Eyang mboten tega lan mentala mejahi kawula,...kulak eng wayah nyuwun pamit! Kula badhe masrahaken pidana pejah kula dumateng gesang kula ing tembe. Amargi sayektosipun, kula sampun pejah wonten ing gesang punika! Kula nyuwun pamit, Eyang!

IRINGAN : SREPEG MATARAM! SERU lajeng SIREP!

NYI AGENG
Joko Bibit Santoso

PANGERAN PAK NGADHEG, GEDHUL INUMAN SING DIGAWA
TIBA.TANPA NOLEH UTWA NJIKUK GENDHULE, DHEWEKE TERUS
KLEPAT LUNGA!

BIYUNG EMBAN : Nyi Ageng....

NYI AGENG : Apa kuwi, emban?

BIYUNG EMBAN : Menika botol inuman Walandi, Nyi Ageng!

NYI AGENG : Endi?

BIYUNG EMBAN : Menika, Nyi Ageng!

NYI AGENG : Dhuh Gusti Ingkang Murbeng Dumadi,...paringana kekiyatan lan
ketabahan dumateng tiyang sampun usur niki! (GENDHUL
KEBANTING PECAH).

IRINGAN : SREPEG MATARAM SERU lajeng SUWUK!

BIYUNG EMBAN : -

BIYUNG EMBAN : Nyi, Ageng....

NYI AGENG : -

BIYUNG EMBAN : Kados pundi, Nyi Ageng? Manahkula mboten sekeca
ngawuningani kawontenan menika...., manahkula ugi nguatosaken
kawontenanipun Nyi Ageng....Kados pundi...Nyi Ageng?

NYI AGENG : Ora apa-apa, Emban! Aku pancen kudu tabah ngadhepi kahanan iki.
Iki dadi cetha trewaca yen dadi perang sing sak benere tumrape uripku.
Garising pepesthi pancen kudu dilakoni. Papak wis milih garise
dhewe, jejere eyange, bisane mung paring donga pangestu marang
putune. Muga slamet lan karahayon uripe si Papak putuku kuwi!

IRINGAN : GENDERAN

V

G R M SUNDARA : (Nembang) Nimas Ayu pepujane ati...

IRINGAN : SREPEG MATARAM lajeng SIREP!

NYI AGENG : Kangmas Sundara!

BIYUNG EMBAN : Nyi Ageng?

NYI AGENG : Duh, kangmas?

BIYUNG EMBAN : Wonten menapa, Nyi Ageng?

NYI AGENG : Aku dadi kelingan kangmas Sundara?

BIYUNG EMBAN : Wadhuh...tiwas kaget kula? Kemutan rikala jaman semanten ta, Nyi Ageng? Nggih sampun...(Exit)

G R M SUNDARA : Sayektine lagi saiki aku tamat tenan marang sliramu, Wulaningsih. Sliramu tetela ora mung ayu wae, nanging ing citramu uga cumondhok kawibawan. Rambutmu, rambutmu sing memak ngembang bakung sak tuhu dadi rerenggan kang turut karo pasuryanmu. Hem, Wulan, Wulan! Solah bawau lan lelewamu kang rinasa tansah mapan ing wirama, yekti bisa njiret atiku, Wulan. Oh, sakiba jagatku bakal terawangan menawa sliramu klakon dadi jajaraning uripku.

NYI AGENG : Gusti Sundara, lepat nyuwun sing pangapunten ndalem. Manah kula sakestu kadosdene sinabet ing dedamel landhep menawi kuping kula miring pangalembana dalem menika, Gusti. Awit....punnten ndalem sewu, pangalembana mekaten naming badhe damel manah angler, tilem, kadosdene tiyang tilem ing wanci siang ingkang benteripun sumelet lajeng kasiliring samirana.

G R M SUNDARA : Yen mengkono, cekak aose,...turut karo kersa dalem Ingkang Sinuhun njodhokake sliramu karo aku, ...terus cethane priye, Wulan?

NYI AGENG : Cethanipun ingkang pundit, Gusti?

G R M SUNDARA : Sliramu kuwi ora ngerti, apa ngerti nanging ethok-ethok ora ngerti? Sliramu kuwi saguh ora ndak pundhut garwa?

NYI AGENG : Gusti, sampun dados pepesthening Hyang Widhi menawi kawontenan ing jagat menika wonten padhang lan wonten peteng. Tandhaning padhang, srengenge cinipta dening Gusti Maha Wicaksana. Dene rembulan, dening Ingkang Akarya Loka kakersaken muncul ing wayah dalu. Awit saking menika, Gusti, Surya lan Candra mekaten saktuhu barang satunggal ingkang wigati sanget tumrap bawana, mila mboten badhe saged uwal salaminipun jagat menika taksih gumelar. Nanging Gusti sesembahan kula, ugi sampun ginari dados pepesthen menawi manunggaling Srengenge lan Rembulan menika mboten badhe saged nyarira. Manunggalipun taksih gadhah kikis piyambak-piyambak. Oh, Gusti, mila badhe kadospundi kalampahanipun menawi Rembulan nyarira kaliyan Srengenge, sanadyan Srengenge ageng tresnanipun dhateng Rembulan, Gusti?

G R M SUNDARA : Sliramu bener, Wulan. Semonoa menungsa iku pinaringan wajib mbudidaya,...yen mengkono tegese, nyarirane Srengenge lan Rembulan iku bisa dibudidaya, Wulan Merga Pangeran Maha Wikan iku temen-temen wicaksana, maha murah lan maha asih.

NYI AGENG : Nanging lepat nyuwun sih pangapunten, Gusti Sundara. Badhe kadospundi lelampahanipun menawi Srengenge lan Rembulan nyarira? Menapa badhe kalampahan Srengenge ngrenggani ratri? Mboten. Mboten..., mboten badhe kalampahan, Gusti. Jer lelampahanipun Rembulan lan Srengenge sampun pinathok ngambah ing kawontenan ingkang beda.

G R M SUNDARA : Wulaningsih. Yen manunggal Srengenge lan Rembulan ora bisa dibudidaya iku apa jalaran wis ana lintang sing wis caket karo rembulan? Ngono?

NYI AGENG : Kasinggihan, Gusti.

G R M SUNDARA : Sapa? Sapa lintang sing bisa cinaket Rembulan kuwi, Wulan?

NYI AGENG : Punten dalem sewu...abdi dalem Kusumawijaya ing Serang.

IRINGAN : SREPEG MATARAM SERU lajeng SIREP malih!

G R M SUNDARA : Oh, ...?! Ngono ta.... Yoh, yoh...aku wis ngerti Wulan. Lan seksenana, sliramu bakal ndak pasrahake marang lintangmu kuwi Wulan.

NYI AGENG : Oh, sembah suwun, Gusti! Panjenengan ndalem tuhu mustikaning priya!

G R M SUNDARA : Uwis, Wulan, uwis....saiki age balia wae! Selak mesake lintangmu sing tansah kapang ana bumi Serang. Ya, mung pamundhutku, Wulan, mbesuk yen aku lan sliramu kaparingan turun, ayo padha besanan, Wulan. Sliramu sarujuk?

NYI AGENG : Sendika, Gusti. Lilah dalem.

G R M SUNDARA : Iya, Wulan.

***Dialog ing inggil menika kapethik saking lampahan "NYI AGENG SERANG" anggitanipun Handung Kus Sudyarsa.

IRINGAN : SREPEG MATARAM lajeng SUWUK!

NYI AGENG : Cetha saiki. Samsaya cetha saiki...ngerteni owah gingsiring kahanan urip iki!

BIYUNG EMBAN : Punten dalem sewu, wonten menapa, Nyi Ageng?

NYI AGENG : Emban...kowe kelingan Pangeran Papak Putuku hasiling bebesananku karo Gusti Sundara, sing saiki Jumeneng Nata Sri Susuhunan Hamengku Buwano II?

BIYUNG EMBAN : Inggih, Nyi Ageng.

NYI AGENG : Asmara..., jodo, bojo, drajat, pangkat jebule uga perang tumrape menungsi urip neng ngalam donya!

BIYUNG AGENG : Perang? Perang kados pundi, Nyi Ageng?

NYI AGENG : Sak temene nduweni rasa asmoro, jodo, bojo, nglairke anak, nggayuh drajat pangkat lan liya-liyane ana ing urip saben dinane iki, jebul kuwi uga perang Emban! Perang sing sak benere ana ing njerone menungsa!

BIYUNG AGENG : Lajeng kagem menapa menungsa kedah nglampahi peperangan menika, Nyi Ageng?

NYI AGENG : Ya, embuh! Aku durung patia cetha...ngudhar undheraning peperangane menungsa!

IRINGAN : SREPEG MATARAM! Lajeng SIREP!

VI.

P DIPANEGARA : Rama Pengeran Mangkubumi. Sareng penjenengan dalem dados setunggal kaliyan kula, manahh kula saya mongkog. Menapa malih penjenengan ndalem lajeng badhe jumeneng parampara ingkang badhe ageng perbawanipun.

SENTOT PRAWIRA : Tumrap kula, Pengeran, mboten naming damel mongkoking manah kemawon, nanging ugi nentremaken manah. Jalaran rumaos tambah pengayoman, Pengeran.

P MANGKUBUMI : Kena wae, Nak mas Pengeran Dipanegara duwe penganggep mengkono. Semono uga Basah Sentot Prawiradirja. Nanging, Nakmas, mula aku manunggal marang sliramu iku kang wigati merga manunggale gegayuhan.

P DIPANEGARA : La injih menika, Rama, ingkang damel mongkoking manah kula. Mila gemblenging manah kula, kadospundi kemawon kawontenanipun, perang mengsah Landi menika tetep badhe kula adani, Rama.

P MANGKUBUMI : Nak Mas Dipanegara! Patemonmu karo Ibu Serang ana ing Prambanan dina iki apa wis cetha bakal rembuge, Nakmas?

P DIPANEGARA : Dereng, Rama. Sebab eyang Ageng Serang naming ngendika dhateng utusanipun menawi kepengin sanget kepanggih kula cara sesidheman. Ewa semanten, Rama Pengeran Mangkubumi, saged ugi Sentot ngertos perkawis menika. Mila mangga, kula aturi mundhut priksa, jalaran ingkang nampi utusanipun eyang Ageng Serang menika, Sentot.

B SENTOT PRAWIRA: Nyuwun sih pangapunten ndalem, Njeng Pengeran. Kula ajrih pitaken dhateng utusanipun Nyai Ageng Serang. Dados menapa ingkang badhe dipun kersakaken, kula mboten ngertos. Non injih, punten ndalem sewu.

P DIPANEGARA : Ingkang kula dereng cetha menika, Rama. Sejatosisipun eyang Ageng Serang menika badhe kados pundit ta? Dedongenganipun ingkang gegayutan kaliyan eyang Ageng Serang, jaman swargi eyang Sinuwun Hamengku Buwana sepisan kula mila nate miring. Nanging sak estonipun kados pundit ta, Rama Mangkubumi?

P MANGKUBUMI : He-eh. Eyangmu Serang kuwi pancen wanita pinunjul, mula ya dadi kinacek. Senajan eyangmu kuwi putrid, nanging wani lan baut perang, waton mungsuh Landa. Penjenengane kuwi berbudi, welas asih, alus lan remit penggalihe. Nanging yen wis kesenggol penggalihe,, oh,...nggegirisi, Pengeran. Kuwanene ora kena dipenggak. Dhasar sekti, mangka kagungan sipatkandel wujud semekan. Ya kuwi "Cindhe Willis"!

P DIPANEGARA : Dongengipun jaman semanten, eyang Ageng Serang sampun wani lumawan Landi.

P MANGKUBUMI : Bener, Nakmas. Dongeng kuwi bener!

B SENTOT PRAWIRA : Ingkang kula gumuni menika, Pengeran. Ingataipun wanita, Nyai Ageng Serang menika sampun menggalih ajining dhirinipun bangsa. Sampun menggalih bab panguwasa saha negari, Pengeran.

***Dialog ing inggil menika kapethik saking lampahan "NYI AGENG SERANG" anggitanipun Handung Kus Sudyarsa.

IRINGAN : SREPEG MARATARAM SERU! ^{Sesug.} Lajeng SIREP malih!

NYI AGENG : Wayah Pengeran Dipanegara. Njeng Pengeran Mangkubumi lan Basah Sentot Prawiradirja!

P DIPANEGARA : Wah, mangga. mangga. mangga. Eyang!

NYI AGENG
Joko Bibit Santoso

P MANGKUBUMI : Sugeng, Ibu!

B SENTOT PRAWIRA : Kula, ngaturaken bekti, Eyang Ageng Serang!

NYI AGENG : Punten dalem sewu, sampun paring pangalembana ingkang mekaten punika! Wayahku Pengeran Dipanegara, Njeng Pengeran Mangkubumi lan Basah Sentot Prawiradirja! Lumantaran perang nglawan Walanda iki. Wiwit jaman Kanjeng Sepuh Sinuwun Hamengku Buwana sepisan, ngantos perang Dipanegara ingkang wekdhal punika. Kula dados mengertosi perang ingkang sak yektosipun perang. Perang ingkang kedhahipun pikantuk kawigatosanipun menungsa ingkang gesang wonten ing alam donya punika, inggih menika perang nglawan dhirinipun menungsa piyambak-piyambak.

BIYUNG EMBAN : Nyi Ageng?

NYI AGENG : Iya, emban! Saiki wis cetha wela-wela undheraning perkara urip ana ngalam ndonya!

BIYUNG EMBAN : Menapa menika wonten gegayutanipun kaliyan menungsa ingkang kedah nglampahi peperanganipun wonten ing ngalam ndonya, Nyi Ageng?

NYI AGENG : Iya.

BIYUNG EMBAN : Lajeng kagem menapa menungsa kedah nglampahi peperangan menika, Nyi Ageng?

NYI AGENG : Jebul perang-perang kuwi mau kanggo neter kaprawiran uripe awake dhewe. Perang kanggo nyiapke dhiri ngadhepi perang gedhe sing pasthi dilakoni ing urip iki.

BIYUNG EMBAN : Perang menapa menika, Nyi Ageng?

NYI AGENG : Ya, kuwi : Perang ngadhepi ing pati! (IRINGAN : SREPEG MATARAM SUWUK!) Menungsa bakale mati, perang kuwi sing kudune diadepi!

BIYUNG EMBAN : Nyi Ageng!

NYI AGENG : Kaya wis tekan titi wanci ginawa pati! Mangga! Wayah Pengeran Dipanegara!

P DIPANEGARA : Nyadhong dhawuh, Eyang!

NYI AGENG : Mangga! Njeng Pengeran Mangkubumi!

P MANGKUBUMI : Nyadhong dhawuh, Ibu!

NYI AGENG : Ayo! Basah Sentot Prawiradirja!

B SENTOT PRAWIRA : Ngestoaken dhawuh, Eyang Ageng!

NYI AGENG : Lan kabeh wae sing wis manunggalke gegayuhan sing padha karo gegayuhan uripku iki! Dherekna aku tumapak ngadhepi perang gedhe iki!

KOOR : Kasingihan!

IRINGAN : SANTI MULYA!

NYI AGENG

Joko Bibit Santoso

Siap : Sumadyo

IRINGAN : SANTI MULYA!

NYI AGENG ANA NDHUWUR TANDU DI ANGKAT !

NYI AGENG : Ayo nyaketa mrene pati, palagan perang sejatining urip iki! Perang sejatining perang. Palagan sejatining palagan. Ayo nyaketa mrene pati! Aku wis ora ana rasa wedhi. Pepesthening urip sing kudu diadhepi. Garising takdir sing menungsa ora bisa sumingkir. Tumakmakna.. manyuta-nyuta senjata kadonyan. Aku ora bakal ngingati. Pinedhang, tinombak, pinanah, kineris, aku wis ora bakal miris. Merga peperangan iki tumrape aku kanggo mangerteni apa sing sak benere ana jang sewaliking pati. Petheng ndhedhet lelimengan apa padhang jingglang, aku wis siap ngadhepi apa sing bakale tak lakoni. Merga aku uwis menang sakdurunge perang. Wis urip sak durunge mati. Ayo nyaketa mrene pati, palagan perang sejatining urip iki! Perang sejatining perang. Palagan sejatining palagan. Ayo nyaketa mrene pati!

BIYUNG EMBAN : Nyi Ageng! Panjenengan Nyi Ageng,...ageng tumrape agesang, ugi ageng trumrapping gesang!

IRINGAN : LADRANG GLEYONG!

-TAMAT-

Surakarta, 8 Maret 2010
Joko Bibit Santoso